



Foto: YEU

LAPORAN TAHUN 2023

"Bekerja Cerdas dengan Kolaborasi
dan Budaya Pembelajaran"

YEU Bertumbuh Menjadi Tangguh, Inklusi, Inovatif

KATA PENGANTAR



Foto: YEU

Memasuki tahun ketiga pascapandemi COVID-19, tantangan dunia semakin kompleks. Meskipun jumlah kematian akibat bencana menunjukkan tren menurun, jumlah bencana semakin meningkat, begitu pula dengan jumlah masyarakat yang terdampak dan harus mengungsi. Krisis iklim juga memberi dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang paling berisiko. Para ahli meyakini bahwa tahun 2023 menjadi tahun terpanas sepanjang sejarah. Di Indonesia, kombinasi fenomena El Niño dan IOD (*Indian Ocean Dipole*) positif yang terjadi pada semester kedua tahun 2023 berdampak pada penurunan curah hujan di sebagian wilayah Indonesia secara signifikan serta musim kemarau yang lebih panjang. Hal ini menyebabkan kerawanan air dan gagal panen di beberapa wilayah. Tidak hanya faktor iklim, konflik berkepanjangan serta dampak-dampak lain pascapandemi juga memberi pengaruh besar pada berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Meskipun tantangan semakin kompleks dan dinamis, organisasi kemanusiaan termasuk YEU tetap perlu optimis untuk bisa bertumbuh dan berdampak. Di Indonesia, isu pelokalan dan inklusi menjadi sorotan dan memicu semangat para aktor kemanusiaan baik di tingkat lokal hingga nasional. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan serta kepemimpinan dari kelompok yang berisiko juga semakin banyak terlihat dan karenanya perlu terus didorong dan diupayakan.

Selama tahun 2023, YEU telah melaksanakan pelayanan kemanusiaan melalui 16 program tanggap darurat dan pengurangan risiko bencana di 7 provinsi yang mencakup 11 kabupaten/kota dan 65 desa, dengan total mitra masyarakat mencapai 51.998 jiwa, di mana 49% di antaranya adalah perempuan. Pada tahun 2023 ini, YEU juga mempelajari banyak hal baru dan berkolaborasi dengan mitra serta jejaring baru. Mulai dari menginisiasi sistem pasar yang inklusif bersama BUMDes dalam program pemulihan pascabencana, mendukung dan terlibat dalam penyelenggaraan lokakarya dan simposium global, belajar bersama lembaga-lembaga kemanusiaan untuk bantuan non-tunai dalam aksi antisipatif, melakukan self-assessment *Core Humanitarian Standard* (CHS), hingga terus berinovasi untuk mengelola keberlanjutan lembaga baik dari segi pendanaan, kapasitas kelembagaan dan SDM, serta kerja-kerja kemanusiaan baik pra, saat, maupun pascabencana bersama masyarakat yang paling berisiko.

YEU berkomitmen untuk terus menyuarakan komunitas yang paling berisiko terhadap bencana dan dampak perubahan iklim serta mendukung partisipasi dan keterlibatan yang bermakna dalam proses-proses pengambilan keputusan maupun forum-forum baik di tingkat lokal hingga global.

Salam,

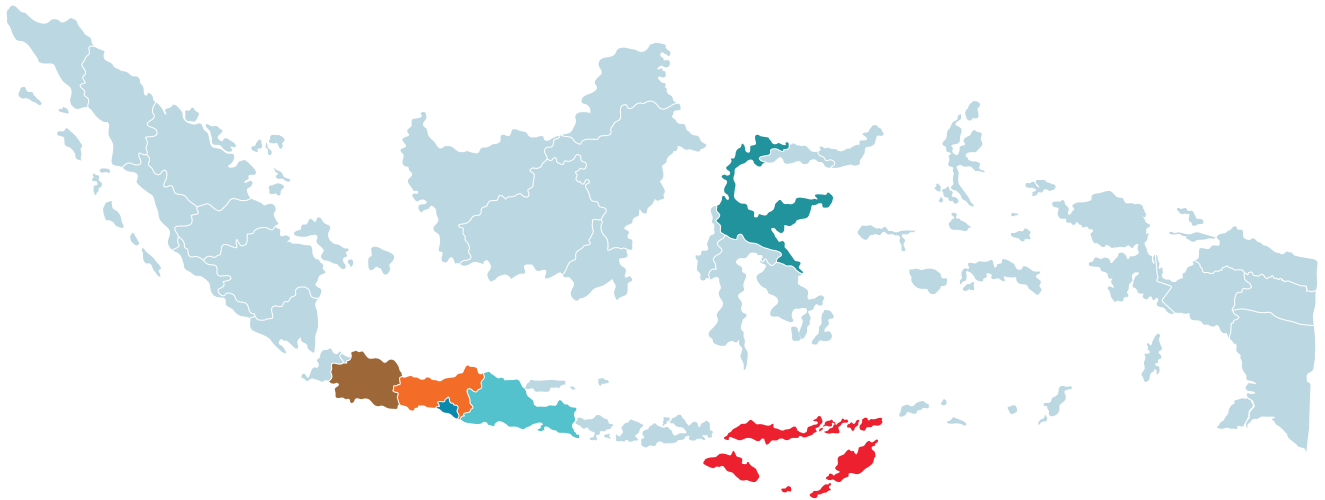
Debora Dian Utami Nugraheni
Direktur

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	01
DAFTAR ISI	02
CAKUPAN PETA WILAYAH DAMPINGAN YEU DI INDONESIA	04
A. RINGKASAN PROGRAM	05
Kontribusi YAKKUM Emergency Unit (YEU) dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)	05
Kontribusi YAKKUM Emergency Unit (YEU) dalam pencapaian Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana	05
B. PENGELOLAAN PROGRAM TAHUN 2023	06
1. Program Tanggap Darurat	06
2. Program Inovasi dalam Kemanusiaan	07
3. Keadilan Gender	08
4. Keadilan Iklim	09
Aspek Gender dalam Perubahan Iklim	09
Advokasi Keadilan Iklim	11
5. Pengurangan Risiko Bencana	12
6. Pengembangan Organisasi	13
Penilaian Mandiri Standar Kemanusiaan Inti (CHS)	13
C. DAFTAR PROYEK	14
1. Proyek Tanggap Darurat	14
1.1. Tanggap Darurat Banjir Lahar Dingin di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur	14
1.2. Tanggap Darurat Gempa Bumi di Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah	14
1.3. Tanggap Darurat Bencana Hidrometeorologi El Nino di Kawasan Jawa	15
1.3.1. Kekeringan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	15
1.3.2. Kekeringan di Kabupaten Pemalang dan Grobogan, Provinsi Jawa Tengah	16
1.3.3. Angin Kencang di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat	16
1.4. Tanggap Darurat Banjir dan Tanah Longsor di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara	16
1.5. Tanggap Darurat Gempa Bumi di Suriah dan Turki	17

2. Proyek Pengurangan Risiko Bencana	17
2.1. Community-led Innovation Partnership (CLIP)	17
2.2. Locally-led Inclusive Disaster Emergency and Preparedness (LEAP)	18
2.3. Nurturing Leadership of Grassroots Leadership of Grassroots Women's Organizations in Scaling Community Resilience in Uncertain Times	19
2.4. Strengthening the Preparedness Capacity of the Earthquake and Landslide-affected Communities in Cianjur District, West Java, Indonesia, through Integrated Recovery and Inclusive Community-based Disaster Risk Reduction Initiatives	20
2.5. "Build Back Better" in Disaster Recovery	22
2.6. Protecting the Environment and Empowering Women Through Their Innovative and Active Involvement in the Plastic Recycling Value Chain	23
2.7. Sustainable Livelihood Recovery Through Market Access for the Most-at-risk Earthquake-tsunami Affected People in Loli Tasiburi - Donggala - Central Sulawesi in COVID-19 Pandemic Adaptation	24
2.8. Strategic Humanitarian Assessment and Participatory Empowerment (SHAPE) / Disaster Management Capacity Assessment (DMCA)	26
2.9. Data Driven Inclusion	27
D. PENGELOLAAN USAHA MANDIRI	29
1. Disaster Oasis	29
2. Penggalangan Dana	30
3. Pendidikan dan Pelatihan	30
E. PENGELOLAAN KEUANGAN	31
F. PENUTUP	32
Lampiran	32

CAKUPAN PETA WILAYAH DAMPINGAN YEU DI INDONESIA



6

Provinsi

15

Kabupaten

79

Desa

10

Mitra Donor

85

Mitra Gereja

13.425
Jiwa

Mitra Masyarakat

A. RINGKASAN PROGRAM



Kontribusi YAKKUM Emergency Unit (YEU) dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)

YAKKUM Emergency Unit (YEU) berkomitmen untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Sebagai organisasi kemanusiaan yang berfokus pada penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, dan aksi iklim, YEU mengutamakan keterlibatan komunitas lokal dalam memperkuat ketangguhan menghadapi tantangan di Indonesia.

Pada tahun 2023, YEU mengarahkan program-programnya untuk mendukung pencapaian TPB, terutama dalam pengurangan risiko bencana, pengembangan ekonomi berkelanjutan, ketahanan pangan, dan aksi iklim. Program-program ini meliputi penguatan ketangguhan masyarakat melalui pelatihan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan dampak sosial-ekonomi bencana. YEU juga mendukung sistem pertanian yang tangguh terhadap perubahan iklim melalui teknik pertanian organik, yang memperkuat ketahanan pangan dan membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan iklim.

YEU turut mengadakan edukasi dan penyadaran tentang isu iklim melalui lokakarya dan penyuluhan yang menasar kelompok terdampak, seperti petani dan nelayan, serta pelajar. Di bidang ekonomi, YEU memberikan

dukungan bagi usaha kecil dan pelatihan kewirausahaan untuk komunitas terdampak bencana, mendorong pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Program-program ini menjadi wujud kontribusi YEU dalam menciptakan ketangguhan bencana dan lingkungan bagi komunitas yang berisiko.

Kontribusi YAKKUM Emergency Unit (YEU) dalam pencapaian Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana

Implementasi Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana atau *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR)* 2015-2030 berpedoman pada empat prioritas aksi yang bertujuan untuk mencapai pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan. **Prioritas 1** menekankan pada pemahaman risiko bencana melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan kearifan lokal agar masyarakat memiliki pemahaman risiko yang lebih baik. **Prioritas 2** bertujuan memperkuat tata kelola risiko bencana dengan menekankan prinsip partisipasi, keadilan, profesionalisme, kemandirian, efisiensi penggunaan sumber daya, dan efektivitas, sehingga sistem penanggulangan bencana menjadi lebih terstruktur. Sementara itu, **Prioritas 3** mendorong investasi pada pengurangan risiko bencana melalui pembangunan berkelanjutan baik secara struktural maupun non-struktural agar tidak menambah risiko ekonomi dan sosial. Terakhir, **Prioritas 4** menekankan pada kesiapsiagaan bencana untuk tanggap darurat yang efektif, serta prinsip "Membangun Kembali dengan Lebih Baik" dalam pemulihan, rehabilitasi,

dan rekonstruksi, agar masyarakat dan pemerintah mampu melenting balik serta membangun kehidupan yang lebih aman pascabencana.

Sepanjang tahun 2023, YEU telah berkontribusi terhadap pencapaian SFDRR khususnya pada Prioritas 1, 2, dan 3. Dalam Prioritas 1, YEU mendampingi 216 komunitas dalam melakukan pemetaan dan kajian risiko yang partisipatif di beberapa wilayah di Indonesia, seperti D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Timur. Melalui program pengurangan risiko bencana yang inklusif, pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana semakin meningkat. Masyarakat, termasuk kelompok berisiko, mampu mengenali risiko di sekitar mereka dan meningkatkan kapasitas dalam menerapkan pengurangan risiko bencana (PRB) dengan mempertimbangkan pengetahuan lokal.

Pada Prioritas 2, YEU bersama komunitas mengelola dana ketangguhan dan mengimplementasikan rencana aksi komunitas untuk memperkuat ketahanan masyarakat. YEU juga mendorong partisipasi kelompok berisiko agar mereka dapat mewujudkan ketangguhan secara mandiri serta bermitra dengan aktor kemanusiaan lainnya. Dalam Prioritas 3, YEU melaksanakan berbagai program tanggap darurat yang efektif dan berkelanjutan, termasuk konsep “Membangun Kembali dengan Lebih Baik” dalam pemulihan dan rekonstruksi. Program ini mencakup bantuan non-tunai yang inklusif, distribusi kebutuhan dasar, dan bantuan perlengkapan rumah tangga yang lebih aksesibel. Langkah-langkah ini sejalan dengan tujuan pemerintah dan masyarakat untuk menjadi lebih adaptif dalam menghadapi ancaman bencana.

B. PENGELOLAAN PROGRAM TAHUN 2023

1. Program Tanggap Darurat

Pada tahun 2023, YEU telah melakukan tanggap darurat terhadap lima bencana di enam provinsi di Indonesia. Beberapa bencana tersebut antara lain adalah banjir lahar dingin dan longsor di Pronojiwo, Lumajang, Jawa Timur pada bulan Juli; gempa bumi di Palolo, Sulawesi Tengah pada bulan Agustus; kekeringan akibat El Nino di

Seloharjo, Pundong, Yogyakarta pada bulan Agustus; serta kekeringan yang melanda Grobogan dan Pemalang, Jawa Tengah sejak bulan September. Pada bulan November, angin kencang terjadi di Cianjur, Jawa Barat, dan di bulan Desember, banjir disertai longsor melanda Bakara, Sumatera Utara.

Total masyarakat yang dilayani selama tanggap darurat tahun 2023 mencapai **16.702 jiwa**, terdiri dari 7.395 perempuan dan 9.311 laki-laki. Dalam pelaksanaan tanggap darurat ini, YEU memberikan prioritas pada kelompok berisiko, yaitu 87 penyandang disabilitas dan 992 lansia. YEU juga bekerja sama dengan sekitar 50 relawan dari berbagai organisasi dan kelompok di desa, seperti kelompok tani, PKK, dan kelompok siaga bencana, serta relawan dari berbagai latar belakang profesi dan usia.

Intervensi YEU berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak, termasuk distribusi bahan makanan bagi pengungsi mandiri maupun pos-pos pengungsian. YEU juga mendistribusikan paket kebersihan diri untuk masing-masing kepala rumah tangga. Khusus untuk penanganan kekeringan akibat El Nino, YEU menyediakan air bersih bagi kebutuhan sehari-hari, serta dukungan bagi pemeliharaan tanaman sebagai aset hidup masyarakat. Selain itu, YEU memberikan bantuan non-tunai bagi kelompok berisiko agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sesuai prioritas masing-masing.



Dalam setiap tanggap darurat, YEU menerapkan pendekatan inklusif dengan melibatkan kelompok berisiko, seperti perempuan, penyandang disabilitas, lansia, dan kepala keluarga perempuan sejak tahap kaji cepat, perencanaan tanggap darurat, hingga monitoring dan evaluasi. Kelompok-kelompok ini kerap menghadapi hambatan dalam memperoleh hak

mereka atas kebutuhan dasar. Untuk mengatasi ini, YEU melakukan kaji cepat inklusi dengan melibatkan organisasi disabilitas atau lansia dalam survei guna memberikan masukan terkait kebutuhan spesifik serta mekanisme distribusi yang tepat sasaran.

Selain melibatkan kelompok berisiko, YEU juga bekerja sama dengan gereja-gereja lokal dan jaringan masyarakat setempat. Di tahun 2023, YEU menjalin kerja sama dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Pronojiwo, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Gunungkidul, Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) di Pemalang, dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Bakara. Gereja-gereja ini tidak hanya menyediakan sumber daya manusia dan logistik, tetapi juga berperan sebagai posko evakuasi dan logistik bantuan. Kehadiran organisasi lokal, termasuk gereja dan kelompok disabilitas, memainkan peran penting dalam meningkatkan kepemimpinan lokal, mempercepat tanggap darurat bencana, dan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat.

2. Program Inovasi dalam Kemanusiaan



Kegiatan Pelatihan PMEAL bersama inovator lokal IDEAKSI 1.0.
Foto: Lorenzo/YEU

Inovasi dalam bidang kemanusiaan adalah proses pemecahan masalah secara kreatif, menghasilkan metode atau pendekatan baru yang lebih baik atau meningkat dari praktik, norma, dan kebijakan yang ada. Inovasi ini bertujuan untuk digunakan dalam berbagai aksi kemanusiaan sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat guna dan efektif. Ide inovatif dalam kemanusiaan dikembangkan melalui empat jenis inovasi, yaitu inovasi produk, proses, posisi, dan paradigma, yang masing-masing memiliki fokus berbeda dalam menghadirkan perubahan positif bagi masyarakat.

Terkait dengan inovasi ini, YEU menyelenggarakan kegiatan IDEAKSI (Ide Inovasi

Aksi Inklusi) di Yogyakarta. Melalui IDEAKSI, YEU membuka kesempatan bagi komunitas lokal untuk mengajukan proposal inovasi dalam mengurangi risiko bencana yang inklusif. Proposal ini akan diseleksi dan diberikan pendampingan untuk pengembangan lebih lanjut. IDEAKSI adalah bagian dari program Kemitraan untuk Inovasi Berbasis Komunitas (*Community-Led Innovation Partnership/CLIP*) yang dimulai sejak April 2020. Program ini mendapat dukungan dari *Elrha*, *Start Network*, dan *Asia Disaster Reduction and Response Network* (ADRRN) dengan pendanaan dari *UK Foreign, Commonwealth, and Development Office* (FCDO).

Program CLIP bertujuan untuk mendukung solusi berbasis komunitas yang dikembangkan oleh masyarakat terdampak krisis. CLIP berupaya memastikan bahwa tanggap kemanusiaan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara yang bermartabat, berkelanjutan, efisien, dan efektif. Program ini juga mendorong solusi yang dirancang oleh masyarakat terdampak, serta mendukung mereka agar solusi tersebut dapat berkelanjutan, ditingkatkan, dan diadopsi. Melalui pendekatan yang adaptif dan berbasis komunitas, CLIP berusaha memastikan bahwa setiap pelaku yang terlibat memahami pentingnya kreativitas dalam pemecahan masalah dan membagikan pengalaman di lingkup yang lebih luas.

Pelaksanaan IDEAKSI di Indonesia berfokus pada tiga tujuan utama. Pertama, inovasi yang dihasilkan diharapkan mampu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dan kelompok berisiko lainnya dalam berpartisipasi aktif dalam tanggap bencana. Kedua, inovasi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas tanggap darurat dan pengurangan risiko bencana. Ketiga, inovasi diharapkan mampu melibatkan penyandang disabilitas dan kelompok berisiko lainnya dalam proses koordinasi dan pembuatan kebijakan terkait penanggulangan bencana. Ketiga tujuan ini menjadi dasar dalam mendukung inovasi berbasis komunitas yang inklusif dan adaptif.

Program IDEAKSI CLIP mendorong peningkatan inovasi dengan melibatkan kelompok masyarakat sebagai inovator utama dan memperkuat kepemilikan inovasi di wilayah masing-masing, berbeda dengan IDEAKSI 1.0 yang berbasis

pendampingan melalui organisasi masyarakat. Program ini memperkuat kapasitas kelompok masyarakat agar mampu mandiri dalam melanjutkan inovasi mereka melalui pendampingan dalam akuntabilitas keuangan, pemahaman program, tanggung jawab, advokasi, promosi kegiatan, serta keterampilan komunikasi publik untuk *pitching* inovasi mereka. Para inovator juga mendapatkan ruang untuk mempraktikkan kemampuan yang diperoleh, kesempatan refleksi bersama dengan sesama inovator di DIY, NTT, dan Sulawesi Tengah, serta peluang untuk berjejaring dengan mitra strategis.

Dengan pendekatan ini, YEU berharap masyarakat dapat menjadi agen utama dalam transformasi yang berkelanjutan, menjadikan inovasi kemanusiaan yang dihasilkan lebih bermanfaat dan berdampak jangka panjang bagi komunitas lokal.

3. Keadilan Gender



Kegiatan Dialog Loss and Damage.
Foto: YEU

Keadilan gender terwujud melalui kesetaraan, hubungan kekuasaan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki, serta penghapusan sistem hak istimewa dan penindasan yang bersifat institusional, kultural, dan interpersonal yang menyebabkan diskriminasi. Dalam konteks respons kemanusiaan, penanggulangan bencana, serta adaptasi dan mitigasi dampak iklim, keadilan gender berfokus pada memastikan respons yang inklusif dan adil. Hal ini mengakui bahwa individu yang terdampak krisis memiliki identitas dan pengalaman beragam yang membentuk kebutuhan dan kerentanan mereka. Keadilan gender tidak hanya tentang memberikan hak kepada perempuan dan kelompok non-biner, tetapi juga menciptakan masyarakat terdampak krisis yang memungkinkan setiap individu hidup bermartabat dan berkontribusi secara penuh.

Risiko bencana dan dampak perubahan iklim terus meningkat, baik dalam frekuensi maupun kompleksitasnya. Namun, aktor lokal, termasuk perempuan dan kelompok rentan, sering kali kurang dilibatkan dalam penilaian ancaman, identifikasi risiko, pembuatan kebijakan, dan perencanaan tindakan. Padahal, perempuan sering berada di garis depan dalam menghadapi krisis. Sayangnya, partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengurangan risiko bencana (PRB) dan pembangunan ketangguhan masyarakat belum optimal. Akibatnya, kebutuhan strategis dan praktis perempuan, serta masyarakat yang paling berisiko, masih belum sepenuhnya terakomodasi dalam respons terhadap krisis.

YAKKUM Emergency Unit (YEU) melaksanakan inisiatif penguatan kapasitas kepemimpinan perempuan melalui perangkat pendampingan yang transformatif gender dan partisipatif. Fokus utamanya adalah membekali perempuan akar rumput yang terlibat dalam pengurangan risiko bencana (PRB) dan pembangunan ketangguhan masyarakat di wilayah dampingan YEU. Pada tahun 2023, YEU secara konsisten mengintegrasikan analisis gender sebagai perangkat dan pendekatan dalam proyek-proyeknya serta kegiatan jejaring. Analisis gender digunakan untuk memahami peran, kebutuhan, dan peluang perempuan dan laki-laki dalam konteks spesifik, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan gender yang ada. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam kajian risiko, tetapi juga menjadi dasar perencanaan intervensi atau solusi yang lebih inklusif dan adil. Upaya ini mencerminkan komitmen YEU dalam mengarusutamakan keadilan gender secara sistematis untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dan inklusif.

Proyek Penguatan Kapasitas Perempuan YEU pada 2023

a. *Data Driven Inclusion*

Proyek ini menggunakan alat dan pendekatan riset aksi partisipatoris dengan perspektif perempuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi risiko erupsi Gunung Merapi.

b. *Nurturing Leadership of Grassroots Women's Organizations*

Fokus proyek ini adalah penguatan kapasitas

kepemimpinan perempuan akar rumput dalam pengurangan risiko bencana dan adaptasi terhadap dampak iklim ekstrem, guna memperkuat ketangguhan komunitas di masa yang penuh ketidakpastian.

c. Protecting the Environment and Empowering Women

Proyek ini mengupayakan pemberdayaan perempuan pegiat sampah plastik untuk berperan aktif dalam proses rantai nilai daur ulang plastik, sekaligus berkontribusi pada perlindungan lingkungan.

d. Loss and Damage Research

Sebagai mitra *Women Engage for a Common Future* (WECF), YEU melaksanakan riset melalui wawancara narasumber kunci untuk mengidentifikasi hambatan struktural dalam penerapan pendekatan kesetaraan gender pada implementasi dan pendanaan iklim. Riset ini mendokumentasikan pandangan empat pemangku kepentingan nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, UNDP, dan ADB) terkait pengembangan, pelaksanaan, dan pendanaan program iklim di Indonesia.

e. Penguatan Kapasitas Kebijakan dan Rencana Aksi Gender

Melalui *ACT Alliance Gender Justice Community of Practice*, YEU menerima pendampingan terkait kebijakan gender dan rencana aksi yang difasilitasi oleh Ranjita Borogary. Sesi ini melibatkan gender focal points dari CD Bethesda, PRY, dan YEU.

f. Feminist Participatory Action Research (FPAR)

Sebagai mitra teknis gender dalam program GLA2 (*Green Livelihood Alliance*) bersama AKSI! dan Solidaritas Perempuan, YEU terlibat dalam rangkaian *Feminist Participatory Action Research* untuk mendukung mitra pelaksana program GLA2. Proses ini menggali isu-isu perempuan terkait hak asasi manusia, perlindungan perempuan pembela HAM dan lingkungan, pengambilan keputusan dalam tata kelola hutan, serta dampak industri ekstraktif dan kebijakan lingkungan.

4. Keadilan Iklim

Perubahan iklim telah menjadi krisis global yang dihadapi dunia saat ini. Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan menyebutkan bahwa dunia kini memasuki era pendidihan global. Di Indonesia, dampak krisis iklim sangat dirasakan, terlihat dari meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana seperti banjir, badai, gelombang tinggi, kekeringan, serta kebakaran hutan yang melalap hingga satu juta hektar lahan pada tahun 2023. Dampak lainnya mencakup gagal panen, penyebaran penyakit, kerusakan ekosistem laut, hingga hilangnya pulau-pulau di beberapa wilayah Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perubahan iklim, berada di peringkat ketiga di dunia (Bank Dunia, 2021). Jika krisis ini semakin parah, produk domestik bruto (PDB) Indonesia dapat tergerus hingga 7% pada tahun 2100. Ironisnya, dampak terburuk justru dialami oleh kelompok berisiko yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap krisis ini (Laporan Sintesis IPCC AR6).

Aspek Gender dalam Perubahan Iklim

Dampak perubahan iklim dirasakan secara tidak proporsional oleh perempuan, baik di pedesaan maupun perkotaan, termasuk di Provinsi Yogyakarta. Berdasarkan hasil pemetaan komunitas yang dilakukan kelompok perempuan di wilayah pedesaan dan perkotaan pada 19-20 September dan 5-6 Oktober 2023, perempuan akar rumput telah mengidentifikasi berbagai dampak krisis iklim yang memengaruhi kehidupan mereka, baik secara individu, dalam keluarga, maupun dalam komunitasnya. Studi tersebut menunjukkan bahwa krisis iklim tidak hanya mempengaruhi aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi yang memperdalam kerentanan perempuan.



Dalam dua dekade terakhir, fenomena cuaca ekstrem yang sulit diprediksi, seperti hujan deras, siklon, dan kemarau panjang, semakin sering terjadi dan menyebabkan dampak yang parah. Bencana ini mengakibatkan gagal panen, kekurangan air, kerusakan lahan pertanian, serta angin kencang dan tanah longsor yang mengancam kehidupan perempuan petani, baik di kota maupun di desa. Di wilayah pedesaan, perempuan yang bergantung pada sektor pertanian sering kali kehilangan sumber mata pencaharian, menderita kerugian aset penghidupan, hingga mengalami masalah psikologis seperti kecemasan dan insomnia akibat krisis yang terjadi.

untuk mengurangi risiko dampak perubahan iklim, memperkuat ketahanan pangan, dan melindungi lingkungan di tingkat komunitas. Sejak tahun 2014, YEU telah bekerja bersama lebih dari 60 kelompok perempuan untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana, termasuk perubahan iklim. Pada tahun 2023-2024, dengan dukungan Huairou Commission, YEU kembali memperkuat kapasitas perempuan sebagai pemimpin dalam upaya adaptasi perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana. Dalam proyek ini, YEU bekerja dengan kelompok perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk memupuk kepemimpinan dan kapasitas organisasi perempuan dalam



Temu Perempuan 2023
Foto:YEU

Di perkotaan, cuaca ekstrem seperti hujan deras berpotensi menyebabkan banjir yang merusak permukiman, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan informal atau bantaran sungai. Situasi ini diperburuk oleh masalah sampah yang tidak terkelola dan rendahnya penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan. Banjir yang sering terjadi menghancurkan barang-barang dan menyebabkan kerugian ekonomi yang sulit dipulihkan, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Dampak lainnya termasuk gangguan kesehatan, mulai dari penyakit pernapasan hingga kurang nutrisi, serta kesehatan mental seperti stres dan kecemasan yang berkepanjangan. Perubahan iklim juga mendorong disrupsi sosial berupa migrasi, hilangnya praktik budaya, hingga konflik sosial yang semakin mempersulit kehidupan kelompok berisiko.

Perempuan telah memainkan peran penting dalam mengembangkan solusi lokal yang efektif

meningkatkan ketangguhan komunitas, menggunakan pendekatan Diamond yang melibatkan penguatan keorganisasian, kepemimpinan, pengetahuan, dan advokasi kebijakan publik.

Sebanyak **38 kelompok** perempuan yang terdiri dari komunitas perkotaan dan pedesaan, yang difasilitasi oleh YEU, telah mengembangkan solusi lokal yang berfokus pada pemetaan risiko dan kapasitas. Beberapa inisiatif yang dilakukan kelompok-kelompok ini antara lain bank pangan terorganisir, bank sampah, pembuatan komposter, pertanian organik (termasuk biopestisida dan bank benih), berkebun rumah tangga, wanatani, serta penyaringan air. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bagaimana kelompok perempuan mampu merancang dan melaksanakan solusi yang relevan dengan kondisi lokal untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap perubahan iklim dan bencana.

Kelompok perempuan juga berbagi pengalaman dan pembelajaran mereka melalui berbagai forum, seperti pertukaran antar rekan, dialog lokal-ke-lokal, dan media pertemuan lainnya. Sebagian besar kelompok perempuan berkolaborasi dengan pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan inisiatif mereka. Meski demikian, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah regenerasi kelompok yang sangat bergantung pada pemimpin yang memiliki banyak peran. Hal ini menyebabkan kegiatan kelompok terkadang terhambat ketika pemimpin sibuk dengan kewajiban lain. Selain itu, kurangnya dukungan dari pasangan atau keluarga juga menjadi hambatan bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan, terutama jika manfaatnya tidak langsung terlihat.

Tantangan lain yang dihadapi oleh kelompok perempuan adalah kurangnya informasi tentang program pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya yang dapat diakses dan diterapkan dalam praktik mereka. Selain itu, keterwakilan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan pemantauan aksi iklim masih sangat minim. Ketimpangan gender yang terjadi di banyak wilayah di Yogyakarta telah memperburuk dampak pada partisipasi perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi iklim. Keterlibatan perempuan sering kali dipandang sebagai mitra masyarakat, bukan sebagai agen aktif dalam perubahan yang terjadi. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk berperan lebih besar dalam memperjuangkan kebijakan yang mendukung ketangguhan iklim dan pembangunan berkelanjutan.



Advokasi Keadilan Iklim

Praktik baik, tantangan, dan pembelajaran terkait ketangguhan perempuan dalam menghadapi

Praktik baik, tantangan, dan pembelajaran terkait ketangguhan perempuan dalam menghadapi perubahan iklim tidak hanya dibagikan kepada pemangku kepentingan di tingkat nasional, tetapi juga menjadi agenda advokasi yang diperjuangkan bersama mitra YEU di tingkat global. Melalui dukungan jejaring YEU, seperti ACT Alliance, GNDR, dan Huairou Commission, agenda-agenda ini dibagikan dalam forum-forum internasional, termasuk partisipasi YEU dalam COP28 dan forum *Community Resilience Partnership Program* (CRPP). Dengan cara ini, upaya meningkatkan ketangguhan masyarakat, khususnya perempuan, dalam menghadapi perubahan iklim terus diperluas cakupannya hingga tingkat global.

Pada tanggal 2 Desember 2023, YEU mengadakan sesi dengar terbatas bersama Joyce Msuya, yang merupakan Asisten Sekretaris Jenderal Urusan Kemanusiaan dan Wakil Koordinator Bantuan Darurat di UN OCHA. Dalam sesi tersebut, YEU bersama tujuh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal dari berbagai negara membahas dampak krisis iklim yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga non-ekonomi. Diskusi tersebut menyoroti dampak perubahan iklim terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang lebih rentan, seperti perempuan, lansia, anak-anak, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal lainnya. Selain itu, praktik baik terkait Dana Ketangguhan Masyarakat serta pentingnya koordinasi antara tingkat nasional dan subnasional untuk memastikan layanan kemanusiaan yang inklusif juga menjadi topik utama dalam pertemuan tersebut.

Peluncuran program *Community Resilience Partnership Program* (CRPP) yang berlangsung pada COP28 juga menjadi momen penting dalam mendukung aksi adaptasi iklim lokal. CRPP, yang didanai oleh Pemerintah Inggris, bertujuan untuk memperkuat kebijakan iklim dan rencana investasi lokal yang sesuai dengan prioritas masyarakat berisiko. Dalam diskusi panel yang mengangkat tema "*Scaling Up Local Investments in Adaptation That Leaves No One Behind*", YEU berbagi pembelajaran dari *Community Resilience Fund* (CRF), yang merupakan salah satu pendekatan dalam CRPP yang dijalankan oleh kelompok perempuan akar rumput di Yogyakarta. Program ini memberikan kesempatan bagi

masyarakat lokal untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan adaptasi iklim.

Keberhasilan CRPP dalam meningkatkan ketangguhan masyarakat miskin dan rentan terhadap dampak perubahan iklim didasarkan pada tiga faktor kunci: memobilisasi investasi publik untuk mendukung adaptasi masyarakat, meningkatkan akses terhadap pendanaan adaptasi iklim, serta memperkuat kapasitas lembaga-lembaga nasional dan lokal, terutama organisasi perempuan akar rumput. YEU, sebagai anggota Huairou Commission dan pelaksana CRPP di Indonesia, mendukung pencapaian tujuan penguatan pengetahuan, kapasitas kelembagaan, dan kolaborasi nasional maupun regional mengenai adaptasi yang dipimpin oleh komunitas. Kedepannya, YEU akan semakin fokus pada keadilan iklim dengan mendukung kelompok perempuan dalam demonstrasi kepemimpinan dan advokasi global, agar akses terhadap pendanaan dan sumber daya untuk adaptasi, mitigasi, dan ganti rugi dapat lebih merata, khususnya bagi perempuan.

5. Pengurangan Risiko Bencana

Dalam mewujudkan ketangguhan terhadap bencana, YEU menjalin kolaborasi dengan berbagai aktor pentahelix, yakni akademisi, pemerintah, masyarakat, media, dan dunia usaha. Pendekatan ini juga mempertimbangkan pentingnya pelibatan kelompok berisiko dalam setiap tahap penguatan ketangguhan. YEU khususnya bekerja sama dengan akademisi untuk memperkuat pendokumentasian bukti-bukti ketangguhan yang dilakukan oleh masyarakat. Bukti-bukti ini kemudian diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ketangguhan berbasis penelitian. Beberapa akademisi yang terlibat dalam kolaborasi ini pada tahun 2023 antara lain Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Universitas Abdul Aziz Lamajido, U-INSPIRE, UMS, dan Universitas Sanata Dharma. Pendokumentasian ini juga didukung oleh media partner yang memfasilitasi publikasi melalui media online dan cetak.

Masyarakat menjadi subjek utama dalam penanggulangan bencana, sehingga YEU menggandeng berbagai organisasi masyarakat dalam setiap fase penanggulangan. Kerja sama

dengan Kelompok Tani Wanita (KWT) di tingkat desa, organisasi lintas iman seperti pesantren dan gereja, serta organisasi penyandang disabilitas seperti PPDK, ULD Klaten, CIQAL, dan DIFAGANA sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang inklusif. Bersama organisasi-organisasi ini, YEU berupaya mengembangkan alat pendataan yang sensitif terhadap kelompok berisiko dan melakukan pengumpulan data di wilayah yang rentan terhadap ancaman bencana. Kehadiran dunia usaha juga mendukung penguatan ketangguhan komunitas melalui pendanaan dan hubungan yang dimilikinya. Sebagai contoh, YEU mendapatkan dukungan dari perusahaan tambang emas untuk pengadaan donasi plastik di Sulawesi Tengah dan dari HIPMI untuk mempromosikan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Pada bulan September 2023, YEU turut mendukung kongres FPRB Sleman dengan merumuskan kepengurusan dan program baru untuk periode 2023-2026. Kerja sama YEU dengan FPRB DIY juga memperkuat inisiatif *Community-led Innovation Partnership* yang melibatkan audit aksesibilitas di Kalurahan Wonokerto, Kabupaten Sleman. Hasil dari audit ini disusun dalam bentuk policy brief yang memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan aktor kemanusiaan. Tujuan dari rekomendasi ini adalah untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang disiapkan untuk kelompok berisiko dapat mengakomodasi kebutuhan khusus mereka, dengan memperhatikan berbagai hambatan yang ada.

Dalam situasi tanggap darurat, YEU bekerja sama dengan pemerintah dan berbagai sub-klaster, seperti subklaster AMPL (Air Minum dan Penyehatan Lingkungan), LDR (Lansia, Disabilitas, dan Kelompok Berisiko Lainnya), KMTMP (Koordinasi dan Manajemen Tempat Pengungsian), serta POKJA BanTu (Bantuan Non Tunai) di bawah Klaster PP (Perlindungan dan Pengungsian). Kolaborasi ini melibatkan kaji kebutuhan bersama, kajian pasar, dan berbagi informasi serta sumber daya yang dibutuhkan untuk merespons bencana dengan cepat dan efektif. YEU juga aktif berpartisipasi dalam jaringan HFI (Humanitarian Forum Indonesia) untuk memperkuat koordinasi antar pihak dalam memberikan bantuan yang sesuai dan tepat sasaran.

6. Pengembangan Organisasi

Penilaian Mandiri Standar Kemanusiaan Inti (CHS): Proses Pembelajaran Organisasi

Pada bulan November 2022, YEU menerima dukungan pendanaan dari Kerk in Actie (KiA) dan ACT Alliance untuk melaksanakan proyek pilot penilaian mandiri berdasarkan standar CHS (*CHS self-assessment*). Sebelumnya, YEU mengajukan permohonan untuk menyatakan minat dalam melaksanakan penilaian mandiri ini. Proyek tersebut secara resmi dimulai pada bulan Maret 2023, saat YEU membentuk tim inti yang akan bertanggung jawab atas proses ini, dan berakhir pada bulan November 2023.



Proses penilaian mandiri ini membuka beberapa manfaat penting yang dapat diperoleh melalui berbagai tahapan program. Salah satu manfaat utama adalah pengembangan kerangka akuntabilitas YEU terhadap prinsip-prinsip Kualitas dan Akuntabilitas. Hal ini memberikan panduan yang terus-menerus dalam menjalankan misi kemanusiaan YEU, yang diterapkan pada setiap tahap siklus program, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan standar kualitas yang tinggi.

Selain itu, penilaian mandiri memberikan kesempatan bagi YEU untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kinerjanya selama menjalankan peran kemanusiaan. Pada akhir proses, YEU dapat merumuskan rencana perbaikan yang menjadi langkah penting untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan operasionalnya, agar dapat memberikan dampak yang lebih maksimal bagi masyarakat yang dilayani.

Manfaat lain dari penilaian mandiri adalah kemampuannya untuk mengevaluasi sejauh mana YEU telah mengatasi permasalahan lintas sektoral, seperti PSEAH (*Prevention of Sexual Exploitation, Abuse, and Harassment*), gender,

inklusi, dan pelokalan dalam program-program yang dilaksanakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan baik dalam setiap intervensi yang dilakukan YEU.

Proses penilaian mandiri juga mengutamakan partisipasi aktif di semua tingkatan organisasi. Sebagian besar staf YEU terlibat langsung dalam proses ini, yang dianggap sebagai cara efektif untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai prinsip-prinsip Kualitas dan Akuntabilitas. Pelibatan staf dalam proses ini diharapkan dapat memperkuat komitmen mereka terhadap standar kualitas yang telah ditetapkan.

Sebagai pencapaian yang signifikan, YEU menjadi organisasi nasional pertama dari Indonesia yang melakukan penilaian mandiri terhadap CHS. Proses ini tidak hanya menjadi tolak ukur bagi YEU, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang dapat dibagikan kepada organisasi lain yang ingin mengikuti langkah serupa. Dalam implementasi penilaian mandiri ini, YEU melibatkan staf di tiga kantor (pusat di Yogyakarta, dan dua kantor lapangan di Jawa Barat dan Sulawesi Tengah), mitra lokal yang masih memiliki perjanjian kemitraan aktif, serta anggota masyarakat terpilih di tiga provinsi.

Hasil dari penilaian mandiri ini menunjukkan partisipasi yang tinggi, dengan 72 staf YEU berpartisipasi dalam survei, mencakup 95% dari total staf pada saat itu. Enam mitra juga dilibatkan dalam mengisi survei secara mandiri, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip kemitraan diterapkan dalam operasi YEU. Selain itu, 20 anggota komunitas diwawancarai oleh enumerator independen untuk mendapatkan masukan tentang kualitas intervensi yang diberikan YEU. Temuan dari penilaian mandiri ini akan menjadi panduan penting bagi YEU dalam perjalanan berikutnya, memberikan wawasan tentang keberhasilan, peluang perbaikan, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan kualitas dan akuntabilitas yang lebih baik dalam setiap intervensi kemanusiaannya.



C. DAFTAR PROYEK

1. Proyek Tanggap Darurat

Sepanjang tahun 2023, YEU telah melaksanakan lima proyek tanggap darurat dan memberikan dukungan kemanusiaan untuk krisis yang terjadi di Suriah dan Turki. Di Indonesia, intervensi kemanusiaan fokus pada 6 provinsi yang terdampak bencana, meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DIY, Sulawesi Tengah dan Sumatera Utara. Proyek-proyek ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar serta pemberian dukungan psikologis bagi masyarakat yang terdampak, guna membantu mereka pulih dari dampak bencana yang terjadi.

1.1. Tanggap Darurat Banjir Lahar Dingin di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur

Pada 7 Juli 2023, Kabupaten Lumajang di Provinsi Jawa Timur dilanda bencana banjir lahar dingin. Bencana ini terjadi akibat cuaca ekstrem yang melanda wilayah tersebut, mengakibatkan banjir yang merusak dan membahayakan di lima kecamatan. Akibat kejadian ini, tiga orang dinyatakan meninggal dunia, sementara 556 jiwa lainnya harus mengungsi demi keselamatan. Dalam menanggapi situasi darurat ini, YEU bergerak cepat dengan dukungan dana dari Diakonie Katastrophenhilfe (DKH) untuk memberikan bantuan kepada warga terdampak.



Distribusi bantuan bahan makanan kepada masyarakat terdampak banjir lahar dingin di Lumajang, Jawa Timur. Foto: YEU

Selama tiga hari, YEU melakukan intervensi darurat di Kecamatan Pronojiwo, yang merupakan salah satu wilayah terdampak. Kegiatan utama yang dilakukan oleh YEU adalah mendistribusikan bantuan berupa kebutuhan makanan, obat-obatan, dan peralatan kebersihan kepada masyarakat yang terdampak bencana. Dalam pelaksanaannya, YEU juga bekerja sama dengan pemerintah setempat serta melibatkan tiga tim siaga di desa Oro-oro Ombo, Supit Urang, dan Sumber Urip untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan cepat diterima oleh masyarakat.

Dana yang digunakan YEU dalam operasi tanggap darurat di Kecamatan Pronojiwo sebesar Rp15.000.000. Dana tersebut dialokasikan untuk biaya operasional serta pembelian paket bahan makanan, alat kebersihan, dan obat-obatan yang didistribusikan kepada 42 kepala keluarga. Mitra masyarakat terdiri dari 22 perempuan dan 16 laki-laki non disabilitas, serta satu perempuan dan dua laki-laki penyandang disabilitas, dengan total keseluruhan penerima sebanyak 125 jiwa, yang meliputi 65 perempuan dan 60 laki-laki.

1.2. Tanggap Darurat Gempa Bumi di Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah

Pada 6 Agustus 2023 pukul 12.23 WITA, gempa bumi berkekuatan magnitudo 5,4 mengguncang wilayah Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Gempa ini mengakibatkan kerusakan pada 30 unit infrastruktur yang bervariasi dari kerusakan ringan hingga berat. Sebanyak 647 kepala keluarga (KK) atau 2.156 jiwa terdampak oleh bencana ini, dan di antaranya, 338 jiwa terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Tim YEU bersama relawan dari Gereja Protestan Indonesia Donggala bergerak cepat memberikan

dukungan kemanusiaan. Bantuan yang diberikan berupa paket bahan makanan dan paket kebersihan diri bagi masyarakat terdampak. Dalam kegiatan tanggap darurat ini, YEU mendapat dukungan dana dari DKH sebesar Rp 32.000.000. Dana ini digunakan untuk operasional kegiatan selama tanggap darurat serta untuk membeli paket bantuan yang dibagikan kepada warga terdampak.

Jumlah keseluruhan mitra masyarakat bantuan dari YEU adalah 305 KK atau 412 jiwa, yang terdiri dari 168 perempuan dan 234 laki-laki non disabilitas, serta 3 perempuan dan 7 laki-laki penyandang disabilitas. Bantuan berupa paket kebersihan diri diberikan kepada 60 KK, sementara 245 KK lainnya mendapatkan paket bahan makanan. Distribusi bantuan dilakukan berdasarkan hasil kaji kebutuhan masing-masing kepala keluarga, memastikan bantuan yang disalurkan sesuai dengan kebutuhan spesifik para mitra masyarakat.

1.3. Tanggap Darurat Bencana Hidrometeorologi El Nino di Kawasan Jawa

Pada tahun 2023 Indonesia mengalami fenomena El Nino atau pemanasan suhu muka laut di Samudra Pasifik bagian tengah hingga timur yang menyebabkan berkurangnya curah hujan di sekitarnya termasuk Indonesia. Akibat fenomena tersebut beberapa wilayah di Indonesia mengalami bencana kekeringan. Ada 4 daerah di 3 provinsi yang menjadi daerah intervensi YEU untuk melaksanakan tanggap darurat bencana kekeringan dan angin kencang, yaitu DIY, Pemalang, Grobogan dan Cugenang.

1.3.1. Kekeringan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Pada periode September hingga Desember 2023, beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), termasuk Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Sleman, mengalami bencana kekeringan. Kekeringan ini menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh air bersih karena sumber air di sekitar mereka mengering. Sebagian masyarakat terpaksa membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, mencuci, dan menyediakan pakan ternak. YEU bekerja sama dengan aktor lokal untuk memberikan tanggap darurat di DIY, dengan fokus utama di Kabupaten Gunungkidul dan Bantul. Bantuan tanggap darurat ini

Pada periode September hingga Desember 2023, beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), termasuk Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Sleman, mengalami bencana kekeringan. Kekeringan ini menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh air bersih karena sumber air di sekitar mereka mengering. Sebagian masyarakat terpaksa membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, mandi, mencuci, dan menyediakan pakan ternak. YEU bekerja sama dengan aktor lokal untuk memberikan tanggap darurat di DIY, dengan fokus utama di Kabupaten Gunungkidul dan Bantul. Bantuan tanggap darurat ini didukung dana dari HelpAge International dan DKH.

Di Kabupaten Gunungkidul, tanggap darurat berlangsung dari 23 Oktober hingga 22 Desember 2023, mencakup enam desa: Girisekar, Giriharjo, Girimulyo, Giriwungu, Girikarto, dan Girisuko. Dengan dukungan dana sebesar Rp764.315.019 dari HelpAge International, YEU menyediakan 500 tangki air dengan total 2.480.000 liter air bersih, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Total mitra masyarakat di daerah ini adalah 9.653 jiwa, terdiri dari 3.876 perempuan dan 5.730 laki-laki non-disabilitas, serta 14 perempuan dan 33 laki-laki penyandang disabilitas.



Di Kabupaten Bantul, bantuan difokuskan di Desa Seloharjo, sedangkan di Kabupaten Gunungkidul mencakup delapan desa lainnya, yaitu Ngalang, Plosodoyong, Playen, Watugajah, Kedungpoh, Jetis, Girijati, dan Giricahyo. Dengan dana sebesar Rp129.650.000 dari DKH, YEU melaksanakan kegiatan distribusi air bersih, pembuatan penampungan sementara, dan tandon air. Jumlah mitra masyarakat di kedua kabupaten ini mencapai 964 jiwa, terdiri dari 433 perempuan

dan 510 laki-laki non-disabilitas, serta 8 perempuan dan 13 laki-laki penyandang disabilitas.

1.3.2. Kekeringan di Kabupaten Pemalang dan Grobogan, Provinsi Jawa Tengah

Pada periode September hingga Desember 2023, YEU mengadakan tanggap darurat untuk mengatasi kekeringan di beberapa wilayah Jawa Tengah, seperti Pemalang, Grobogan, dan sekitarnya, di mana masyarakat mengalami kesulitan mengakses air bersih karena sumber air yang mengering. Demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, warga setempat bahkan harus membeli air. Dalam upaya tanggap darurat ini, YEU mendapat dukungan dana dari HelpAge International dan DKH.

Di Pemalang, YEU melakukan tanggap darurat di empat desa, yakni Watukumpul, Majalangu, Jojogan, dan Tlagasana, dengan bantuan dana sebesar \$5.000,19 dari HelpAge International. Bantuan tersebut dialokasikan untuk biaya operasional dan dropping air bersih, dengan dukungan distribusi dari relawan gereja Peduli Kasih. Sebanyak 260 tangki air, yang mengandung total 661.000 liter, berhasil didistribusikan kepada 1.629 mitra masyarakat di empat desa ini, termasuk 798 perempuan dan 826 laki-laki non-disabilitas serta lima penyandang disabilitas.



Selain empat desa tersebut, YEU juga memberikan bantuan di sembilan desa lain di Pemalang, yaitu Siremeng, Batusari, Clekatan, Cikendung, Pagentren, Krayan, Duku Gunung, Pulosari, dan Pagenteran, dengan dukungan dana dari DKH. Total mitra masyarakat dari sembilan desa ini mencapai 1.173 KK atau 3.531 jiwa. Di Grobogan, YEU bekerja sama dengan UPKM RS Panti Rahayu Purwodadi dalam memberikan

bantuan dropping 24 tangki air dan menyediakan tiga unit tempat penampungan air untuk 83 KK yang terdiri dari 70 perempuan dan 12 laki-laki non-disabilitas serta satu penyandang disabilitas.

1.3.3. Angin Kencang di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat

Pada 4 November 2023, hujan deras disertai angin kencang melanda Kecamatan Cugenang dan Cilaku, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Peristiwa ini mengakibatkan kerusakan pada sejumlah rumah warga serta infrastruktur lainnya.

Sebagai respons terhadap bencana tersebut, tim YEU bersama Tim Siaga Bencana Desa Gasol melakukan operasi tanggap darurat di Desa Gasol, Kecamatan Cugenang. Selama tiga hari, mereka mendistribusikan 40 paket shelter sebagai bantuan kemanusiaan, didukung dana Rp10.000.000 dari mitra DKH. Bantuan ini diterima oleh 89 KK atau 270 jiwa, terdiri dari 124 perempuan dan 146 laki-laki non disabilitas.

1.4. Tanggap Darurat Banjir dan Tanah Longsor di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara

Pada Sabtu, 2 Desember 2023, banjir bandang dan tanah longsor melanda Desa Marbun dan Desa Simangolampe di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Bencana ini menyebabkan akses jalan terputus serta merusak berbagai fasilitas umum dan rumah penduduk, mulai dari kerusakan ringan hingga berat.



Dalam penanganan darurat, YEU bekerja sama dengan tim tanggap darurat dari gereja Huria Kristen Batak Protestan untuk melakukan asesmen, mengelola logistik, dan mendistribusikan bantuan kemanusiaan. YEU mendapat dukungan dana sebesar Rp 9.500.000

dari mitra internasional, GlobalGiving, yang digunakan untuk operasional dan penyediaan peralatan dapur serta paket bahan makanan bagi masyarakat terdampak.

1.5. Tanggap Darurat Gempa Bumi di Suriah dan Turki

Tanggal 6 Februari 2023 terjadi gempa bumi dengan magnitudo 7,8 di wilayah Turki Tengah hingga terasa di Suriah Utara dan negara sekitarnya, seperti Lebanon dan Siprus. Dalam kejadian tersebut, YEU turut membantu memberikan dana solidaritas kepada warga terdampak gempa di Suriah dan Turki melalui kemitraan dalam ACT Alliance.

2. Program Pengurangan Risiko Bencana

2.1. *Community-led Innovation Partnership (CLIP)*

Donor: Elrha, Start Network, Asia Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) Tokyo Innovation Hub, dan didanai oleh UK Foreign, Commonwealth, and Development Office (FCDO)



Pertemuan reflektif bersama kelompok inovator IDEAKSI 1.0.
Foto: Lorenzo/YEU

Community-Led Innovation Partnership (CLIP) atau Kemitraan untuk Inovasi Berbasis Komunitas mendukung pengembangan solusi lokal yang dirancang untuk menghadapi tantangan kemanusiaan di Guatemala, Indonesia, dan Filipina. Di Indonesia, program ini dijalankan oleh YEU melalui proyek IDEAKSI, singkatan dari Ide, Inovasi, Aksi, dan Inklusi. IDEAKSI bertujuan untuk merancang solusi inovatif dan inklusif bagi kelompok paling berisiko, seperti penyandang disabilitas dan lansia, dalam penanggulangan bencana.

Sebagai bagian dari IDEAKSI, YEU menyelenggarakan kegiatan untuk mendorong inovasi berbasis komunitas di Yogyakarta. Inisiatif

ini memberi kesempatan bagi para inovator lokal untuk mengajukan proposal inovasi dalam penanganan risiko bencana secara inklusif. Setelah diseleksi, para inovator mendapatkan pendampingan dalam pengembangan inovasi mereka. Program yang dimulai sejak April 2020 ini merupakan bagian dari CLIP, yang berkomitmen mendukung komunitas untuk menciptakan solusi bagi tantangan kedaruratan dan kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal dan nasional.

CLIP bertujuan menciptakan solusi yang diprakarsai oleh komunitas yang terdampak krisis, dengan pendekatan yang bermartabat, efisien, dan efektif. Melalui program ini, CLIP berharap solusi yang dikembangkan dapat berkelanjutan, terus ditingkatkan, dan diadopsi lebih luas. CLIP juga mendorong pelaku di komunitas untuk memiliki kompetensi dan penghargaan terhadap perubahan yang berfokus pada kreativitas serta pendekatan adaptif dalam pemecahan masalah, sambil berbagi pembelajaran mereka ke sektor yang lebih luas.

IDEAKSI di Indonesia menargetkan tiga tujuan utama. Pertama, inovasi untuk mengatasi hambatan yang dialami penyandang disabilitas dan kelompok berisiko dalam tanggap bencana. Kedua, inovasi yang meningkatkan efektivitas respon kedaruratan dan pengurangan risiko bencana. Ketiga, inovasi yang mengedepankan partisipasi aktif kelompok rentan dalam proses pengambilan kebijakan terkait penanggulangan bencana. Dengan demikian, IDEAKSI berupaya agar setiap inovasi dapat menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat.



Roadshow IDEAKSI 1.0.
Foto: Lorenzo/YEU

Hingga 2023, IDEAKSI 1.0 berhasil mencatat pencapaian signifikan. Terdapat 43 usulan inovasi dari Yogyakarta, dan sembilan inovator menerima dukungan selama lebih dari 20 bulan. Empat di antaranya melanjutkan ke tahap *scale-up*. Program ini mencakup 18 wilayah dampingan, dengan lebih dari 2.230 mitra masyarakat, di mana 41,97% adalah perempuan dan 13,94% penyandang disabilitas. Melalui lebih dari 40 pelatihan, lokakarya, dan kesempatan pembelajaran nasional serta internasional, sekitar 98% masyarakat merasakan dampak positif, 91,11% merasa lebih siap dalam kesiapsiagaan bencana, dan 100% berpendapat bahwa inovasi yang diterapkan relevan dan tepat bagi daerah mereka.

2.2. Locally-led Inclusive Disaster Emergency and Preparedness (LEAP)

Donor: Diakonie Katastrophenhilfe (DKH)



Gladi Lapang di Kalurahan Girikarto, Kabupaten Gunungkidul.
Foto: Devina/YEU

Proyek *Locally-led Inclusive Disaster Emergency and Preparedness (LEAP)* oleh YEU bertujuan untuk meningkatkan kualitas tanggap dan ketahanan bencana secara inklusif dan berbasis inisiatif lokal. Dengan dukungan dari DKH, proyek ini berlangsung dari Mei 2022 hingga April 2024, mencakup berbagai kegiatan kesiapsiagaan bencana yang dirancang secara inklusif. Proyek LEAP mendampingi 10 desa di lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Seloharjo, Canden, dan Pakembinangun. Selain itu, proyek ini juga bekerja sama dengan gereja-gereja di DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta dalam penguatan manajemen bencana.

Berbagai pelatihan diselenggarakan untuk relawan dan anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), termasuk pelatihan Humanitarian Inclusion Standard, manajemen bencana, pertolongan pertama gawat darurat

(PPGD), dan manajemen barak. Khusus bagi FPRB, diberikan pelatihan tambahan mengenai manajemen keuangan serta materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Pada akhir sesi pelatihan, para peserta memiliki kesempatan untuk berlatih dalam simulasi kebencanaan guna menerapkan ilmu yang mereka peroleh.

Relawan dari gereja-gereja turut berpartisipasi dalam Jambore Relawan Gereja, di mana mereka melakukan simulasi kebencanaan dan kunjungan studi banding. Mereka mengunjungi lokasi-lokasi seperti hunian tetap Randusari, sekolah tangguh bencana, komunitas Jeep Merapi, dan kalurahan yang menjadi *sister village*. Melalui kegiatan ini, para relawan mendapatkan pemahaman tentang praktik terbaik dan tantangan penanggulangan bencana, baik pada tahap prabencana, tanggap darurat, maupun pascabencana.

Di tingkat masyarakat, YEU mengadakan Gladi Lapang Kesiapsiagaan Bencana di setiap kalurahan dampingan. Sebelum simulasi berlangsung, masyarakat bersama BPBD kabupaten setempat menyusun rencana kontingensi dan skenario bencana sebagai persiapan. Gladi lapang ini berfungsi sebagai sarana untuk menguji efektivitas rencana kontingensi yang telah dibuat, memastikan kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat.



Pelatihan Gender, Inklusi dan Finalisasi Kajian Risiko Bencana di Kalurahan Girikarto, Kabupaten Gunungkidul.
Foto: Devina/YEU

Selain gladi lapang, masyarakat juga mengikuti berbagai lokakarya seperti pelatihan manajemen bencana, penilaian kapasitas kerentanan dan risiko secara partisipatif, *Local-to-Local Dialogue*, dan pertukaran pengalaman. Lokakarya ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat, memberikan kesempatan berbagi pengalaman antar kelompok, dan menyampaikan tantangan

serta rencana kesiapsiagaan kepada pemerintah setempat. Kegiatan ini memperkuat partisipasi masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan bencana, memperluas keterlibatan komunitas berisiko tinggi, dan mendukung ketahanan adaptif terhadap perubahan iklim.

Selama periode 2022-2024, dukungan proyek LEAP untuk Tanggap Darurat Bencana berhasil memberikan manfaat kepada 11.706 orang, dengan rasio penerima laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang. Di antara mereka, terdapat 336 penyandang disabilitas. Sebagian besar mitra masyarakat adalah kelompok remaja dan dewasa (54%). Capaian ini melampaui target awal yang ditetapkan untuk 300 orang, karena bantuan yang ditujukan kepada anggota keluarga berisiko tinggi, seperti penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, dan ibu hamil, juga bermanfaat bagi anggota keluarga lainnya.

Selama pelaksanaan proyek, ditemukan bahwa beberapa kelurahan telah memiliki Forum Pengurangan Risiko Bencana yang dibentuk BPBD Kabupaten, namun masih membutuhkan pendampingan dan penguatan kapasitas. Rekomendasi untuk proyek serupa ke depan mencakup pendampingan lebih lanjut terhadap forum-forum tersebut. Selain itu, Dana Aksi Ketangguhan Masyarakat yang digunakan terutama untuk meningkatkan ketangguhan ekonomi melalui usaha penambahan pendapatan juga disarankan untuk mencakup aksi ketangguhan yang adaptif terhadap perubahan iklim.

2.3. Nurturing Leadership of Grassroots Leadership of Grassroots Women's Organizations in Scaling Community Resilience in Uncertain Times

Donor: Huairou Commission melalui program Community Resilience Partnership Program (CRPP)



Kegiatan penanaman dan kerja bakti kelompok perempuan Tani Migunan.
Foto: Sekar/YEU

Perubahan iklim memberikan dampak yang tidak proporsional terhadap perempuan, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, termasuk di Provinsi Yogyakarta. Di pedesaan, perempuan petani menghadapi cuaca ekstrem yang tak terduga dan kekeringan berkepanjangan. Dampaknya mencakup penurunan hasil panen, serangan hama, dan gagal panen, yang menyebabkan peningkatan pengeluaran rumah tangga, terutama untuk membeli air. Keadaan ini mengurangi alokasi dana untuk kebutuhan penting lainnya, termasuk layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan prioritas lainnya bagi perempuan.



Pemetaan komunitas dan dukungan kepemimpinan perempuan di Kabupaten Gunungkidul.
Foto: Sekar/YEU

Di wilayah perkotaan, cuaca ekstrem seperti hujan deras menyebabkan banjir yang menghancurkan permukiman, terutama di daerah bantaran sungai dan kawasan padat penduduk. Banjir yang sering terjadi, ditambah dengan pengelolaan sampah yang buruk dan rendahnya kesadaran lingkungan, memperburuk kerentanannya. Banjir menghancurkan harta benda dan perabotan rumah tangga, menciptakan dampak psikologis seperti kecemasan dan insomnia, serta mengganggu pendidikan anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah akibat bencana.

Namun, di tengah tantangan tersebut, perempuan telah menunjukkan peran kepemimpinan yang signifikan dalam mengembangkan solusi lokal untuk mengurangi risiko perubahan iklim. Sekitar 38 kelompok perempuan, baik di perkotaan maupun pedesaan, yang difasilitasi oleh YEUE, telah aktif dalam memulai dan mengembangkan solusi berbasis komunitas. Mereka mengelola bank pangan, bank sampah, pembuatan komposter untuk pertanian organik, dan berbagai inisiatif lainnya. Program ini didukung oleh proyek *Nurturing*

Leadership of Grassroots Women's Organizations in Scaling Community Resilience in Uncertain Times dengan pendanaan Rp 617.792.750,00 pada tahun 2023-2024.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada tahun 2023, seperti *Peer Exchange*, *Baseline*, Pemetaan Komunitas, dan Temu Perempuan, mencatat sejumlah capaian penting. Kelompok perempuan dari berbagai wilayah sepakat dalam pertukaran regional untuk memahami kerangka kerja nasional/global yang berhubungan dengan inisiatif lokal mereka. Pada November 2023, terbentuklah kelompok kerja komunitas perempuan untuk ketahanan, yang terdiri dari 10 pemimpin perempuan. Selain itu, program desa yang diprioritaskan oleh kelompok perempuan, seperti pengembangan produk pestisida hayati, mulai didukung oleh pemerintah desa yang menyediakan lahan untuk demplot.

Pada Januari 2024, 21 kelompok perempuan melaporkan keikutsertaan mereka dalam Musrenbang untuk mengusulkan program di sektor kesehatan, pertanian adaptif, pengelolaan lingkungan, penanganan *Gender-Based Violence* (GBV), dan ketahanan pangan. Sebanyak 20 kelompok juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan akademisi, untuk mendukung pelatihan, peningkatan kapasitas, dan penelitian. Kemitraan ini turut memperkuat upaya perempuan dalam memperbaiki ketahanan masyarakat dan mengurangi dampak perubahan iklim di tingkat lokal.

Proyek ini berfokus pada penguatan kelompok perempuan sebagai jaringan ketahanan, dengan mengadakan lokakarya pemetaan risiko dan pertemuan perempuan. Meskipun sumber daya terbatas, proyek memastikan bahwa informasi dan pengetahuan disebarluaskan dengan mengembangkan rencana aksi dan sesi berbagi di masing-masing kelompok. Tantangan utama yang dihadapi adalah regenerasi anggota dalam kelompok perempuan. Meski beberapa kelompok berhasil melakukan regenerasi dengan mengangkat anggota muda, hampir 50% kelompok masih kesulitan, sehingga pembelajaran sejawat menjadi agenda penting untuk mengatasi tantangan ini.

Kelompok perempuan dalam jaringan proyek terdiri dari lebih dari 30 kelompok dengan berbagai latar belakang dan konteks. Dalam membangun ketangguhan masyarakat, perempuan mempelajari fenomena cuaca dan iklim serta faktor pendorong kerentanannya. Mereka juga memperoleh pengetahuan tentang informasi risiko untuk mengambil tindakan antisipatif, serta membangun kemitraan dengan berbagai aktor, seperti Badan Meteorologi dan Klimatologi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dan Penyuluhan Pertanian. Kemitraan ini membantu perempuan mengelola aksi ketahanan menghadapi perubahan iklim.

2.4. Strengthening the Preparedness Capacity of the Earthquake and Landslide-affected Communities in Cianjur District, West Java, Indonesia, through Integrated Recovery and Inclusive Community-based Disaster Risk Reduction Initiatives

Donor: Arbeiterwohlfahrt International (AWO International)



*Kegiatan penguatan kapasitas bagi masyarakat terdampak gempa bumi di Cianjur, Jawa Barat.
Foto: Fikri/YEU*

Pada 21 November 2022, gempa berkekuatan 5,6 SR mengguncang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, dengan dampak kerusakan yang parah pada dua kecamatan, yaitu Cugenang dan Pacet. Desa-desanya seperti Gasol, Nyalindung, Mangunkerta, dan Talaga di Kecamatan Cugenang, serta Ciputri di Kecamatan Pacet, menjadi yang paling terdampak. Sebagai respons terhadap bencana ini, YEUE meluncurkan program untuk meningkatkan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi gempa dan tanah longsor. Program ini, yang didanai oleh AWO International, dilaksanakan selama sepuluh bulan, dari Maret 2023 hingga Januari 2024, dengan fokus pada lima desa di dua kecamatan tersebut.

Program YEU berfokus pada pemulihan yang terintegrasi dan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi dilakukan dengan pemerintah desa, kecamatan, BPBD, Dinas Sosial, dan lembaga lainnya seperti BMKG dan PPMB ITB. Program ini secara langsung memberi manfaat kepada 5.252 orang, yang terdiri dari 2.645 perempuan dan 2.572 laki-laki, serta 34.877 orang yang mendapatkan manfaat tidak langsung. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana, memberikan dukungan dasar, dan melindungi kelompok rentan.



Pemasangan rambu dan papan informasi di Desa Gasol, Cianjur, Jawa Barat.
Foto: Fikri/YEU

Salah satu kegiatan penting dalam program ini adalah penyediaan peralatan dapur untuk keluarga yang paling berisiko. Bantuan ini diberikan kepada keluarga dengan disabilitas, lansia, anak yatim, dan kepala keluarga perempuan. Pada Mei 2023, sebanyak 700 paket peralatan dapur disalurkan ke lima desa. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat yang merasa terbantu, karena bantuan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan mereka setelah bencana. Selain itu, YEU juga berhasil memperbaharui data 423 individu dengan disabilitas, yang menjadi dasar perencanaan desa pasca bencana.

YEU juga memberikan dukungan moral kepada individu dengan disabilitas melalui kunjungan rumah. Tim YEU mengunjungi 392 individu dengan disabilitas, memberikan motivasi dan dukungan untuk membangun ketangguhan mereka. Selain itu, bekerja sama dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan pemerintah desa, YEU membantu kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, dan ibu hamil untuk memperoleh kartu identitas, yang sangat penting untuk mengakses bantuan sosial. Sebanyak 338 individu diusulkan untuk

mendapatkan kartu identitas, dan 65% dari mereka berhasil memperoleh dokumen tersebut.

Program ini juga mengutamakan dukungan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Dalam upaya ini, YEU memberikan bantuan berupa paket pencahayaan, pegangan tangan, ramp, dan perbaikan kamar mandi agar lebih ramah bagi penyandang disabilitas. Sebanyak 320 penerima menerima bantuan pencahayaan, 107 menerima pegangan tangan, 32 menerima ramp, dan 30 lainnya mendapatkan perbaikan kamar mandi. Dukungan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi kelompok rentan di wilayah tersebut.

Program yang dilaksanakan oleh YEU di lima desa dampingan mencakup kegiatan penanggulangan bencana, yang meliputi Kajian Risiko Bencana (KRB) dan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB). KRB disusun bersama masyarakat untuk mengidentifikasi ancaman, kerentanan, dan kapasitas desa. Hasil kajian ini menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana dan Dokumen Rencana Kontigensi (RENKON), terutama untuk menghadapi ancaman gempa bumi. Program ini juga mendampingi masyarakat dalam membentuk Tim Tanggap Bencana desa yang siap menghadapi bencana dengan struktur dan peran yang jelas.

Tim Tanggap Bencana desa diberikan pelatihan dalam berbagai keterampilan, termasuk pertolongan pertama, manajemen logistik, serta pengelolaan posko pengungsian. Mereka juga dibekali peralatan dan perbekalan yang diperlukan untuk penanggulangan bencana, seperti peralatan dapur umum, senter, megafon, serta perangkat komunikasi seperti HT. Selain itu, pemasangan rambu-rambu bencana dan papan informasi yang dilengkapi dengan peta jalur evakuasi turut dilakukan di lima desa. Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan desa dalam menghadapi bencana, tidak hanya gempa bumi, tetapi juga ancaman bencana lainnya.

Program ini juga mencakup Penilaian Ketangguhan Desa (PKD), yang menghasilkan peringkat "Tangguh Bencana Utama" bagi empat desa dan "Tangguh Bencana Madya" bagi satu desa. Koordinasi dan komunikasi antar desa

semakin diperkuat melalui grup chat *WhatsApp* dan kolaborasi dalam aksi tanggap darurat, termasuk respon terhadap dampak gempa bumi di Sumedang dan banjir di Ciranjang. Selain itu, simulasi respon bencana dilaksanakan secara swadaya, dengan kolaborasi antara pemerintah, BPBD, dan masyarakat yang memastikan kesiapsiagaan desa dalam menghadapi bencana.

2.5. "Build Back Better" in Disaster Recovery

Donor: Center for Disaster Philanthropy (CDP)

Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Cianjur pada 21 November 2022 mengakibatkan lebih dari 600 korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang parah, termasuk rumah warga dan fasilitas umum. Bencana ini juga memicu tanah longsor dan kerusakan pada jaringan listrik. Selain itu, berbagai masalah lain muncul, seperti kekurangan air bersih, buruknya kondisi drainase, serta masalah pengelolaan sampah. Kebutuhan mendesak lainnya meliputi obat-obatan dan layanan kesehatan untuk kelompok berisiko, serta peningkatan kesadaran mitigasi bencana. YEU merespons dengan program pemulihan pasca bencana yang didukung oleh dana sebesar Rp. 3.230.121.350 dari CDP.

Program pemulihan yang dilaksanakan oleh YEU bertajuk "*Build Back Better*" in Disaster Recovery, bertujuan untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana dengan memberikan pengetahuan tentang penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, serta meningkatkan kesehatan, kebersihan, dan sanitasi. Program ini dilaksanakan selama 15 bulan, mulai Maret 2023 hingga Mei 2024, di 8 desa di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Cugenang dan Kecamatan Pacet. YEU juga bekerja sama dengan berbagai mitra, termasuk pemerintah daerah, instansi terkait, dan organisasi masyarakat.

Pelaksanaan program mencakup tiga aktivitas utama: perumusan rencana kesiapsiagaan masyarakat, simulasi tanggap darurat, serta layanan kesehatan berbasis komunitas dan pembangunan fasilitas sanitasi. Program ini memberikan manfaat langsung kepada 6.481 orang, termasuk perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas. Selain itu, 62.433 orang lainnya turut merasakan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.



Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat di Desa Cibeureum, Cianjur, Jawa Barat.
Foto: Perdi/YEU

Program pemulihan masyarakat pascabencana di 8 target desa berhasil mencapai berbagai capaian signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengurangan risiko bencana. Kegiatan peningkatan kapasitas termasuk pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD), penggunaan *Handy Talky* (HT), serta simulasi tanggap darurat bencana gempa bumi yang melibatkan 580 peserta. Selain itu, pembentukan Tim Siaga Bencana yang terdiri dari 392 anggota di 8 desa juga meningkatkan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi bencana. Sebagai bagian dari upaya jangka panjang, dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) dan Rencana Kontingensi juga telah disusun dan didigitalisasi.

Dalam bidang ketangguhan masyarakat, praktik-praktik berbasis pemberdayaan ekonomi juga diperkenalkan. Sebagai contoh, desa-desa seperti Ciputri dan Nyalindung mengembangkan usaha budidaya sayuran dan maggot, sementara desa lainnya fokus pada bank sampah, peternakan maggot, dan produksi makanan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan bencana, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal melalui pendapatan mandiri yang dapat mendukung kegiatan pengurangan risiko bencana di masa depan.



Sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan reproduksi bagi ibu hamil dan remaja.
Foto: Perdi/YEU

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, program ini memberikan pelatihan kepada 125 kader Posyandu dan Posbindu di desa-desa target, serta melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi yang diikuti oleh 490 orang. Selain itu, 276 ibu hamil mendapat layanan skrining Triple Eliminasi. Bantuan alat bantu mobilitas juga diberikan kepada 208 penyandang disabilitas dan lansia, sementara 129 orang menerima layanan fisioterapi, membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam hal sanitasi, program ini berhasil membangun dan memperbaiki fasilitas air bersih serta toilet di tiga desa, diikuti dengan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat. Pembagian poster dan video edukasi juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, sementara 615 orang terlibat langsung dalam pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang memperkuat komitmen terhadap lingkungan sehat di masing-masing desa.

2.6. Protecting the Environment and Empowering Women Through Their Innovative and Active Involvement in the Plastic Recycling Value Chain

Donor: Malteser International

Program *Womenpreneurs4plastic* (W4P) yang dimulai sejak November 2021 hingga Oktober 2024 merupakan inisiatif yang dilaksanakan oleh YEU di dua wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Kelurahan Talise di Kota Palu dan Desa Ngatabaru di Kabupaten Sigi. Program ini bertujuan untuk mengurangi polusi sampah plastik serta memberdayakan perempuan melalui partisipasi mereka dalam rantai nilai daur ulang plastik. Fokus utamanya adalah perlindungan

lingkungan dan peningkatan pendapatan perempuan, dengan mendorong peran aktif dan inovatif mereka dalam pengelolaan sampah plastik.

Sejak sosialisasi program pada Februari 2022 dan pembentukan kemitraan dengan pemerintah setempat, telah terbentuk 10 kelompok perempuan pengusaha plastik (WPEG) dan 2 Bank Plastik. Kelompok-kelompok ini terdiri dari 5 kelompok di Kelurahan Talise dan 5 kelompok di Desa Ngatabaru. Masing-masing kelompok terdiri dari 25-28 orang perempuan, dengan tugas utama mengelola sampah plastik dan menjalankan kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Bank Plastik yang dibentuk sebagai bagian dari program ini bertugas untuk menerima plastik yang telah terpilah dan mengelolanya sebagai tabungan bagi para anggota kelompok.

Pada Mei 2022, sebanyak 287 perempuan bergabung dalam 10 kelompok tersebut, dan mereka rutin melaksanakan berbagai aktivitas, termasuk pertemuan bulanan, pilah sampah, aksi bersih lingkungan, serta edukasi tentang pengelolaan sampah di rumah tangga. Selain pengelolaan sampah di rumah tangga. Selain itu, mereka juga mulai mengelola usaha mandiri kelompok dan mendapatkan akses mikro kredit untuk pengembangan usaha. Bank Plastik berperan dalam mengelola plastik yang telah dipilah, yang kemudian menjadi tabungan bagi para anggotanya.



Kegiatan tukar sampah di bank sampah plastik.
Foto: Nila/YEU

Sejak berdirinya Bank Plastik pada Oktober 2022, total plastik yang terkelola mencapai 13.231,4 kilogram, dengan dana yang terkumpul sebesar Rp 29.954.200. Sebanyak 261 orang, baik anggota kelompok maupun non-anggota, telah

menjadi nasabah Bank Plastik. Testimoni dari para nasabah menunjukkan bahwa mereka kini dapat memperoleh pendapatan tambahan dan menabung berkat pengelolaan sampah plastik, yang sebelumnya tidak mereka sadari memiliki nilai ekonomi.



Pembuatan sabun cuci pakaian bersama kelompok ibu-ibu pengelola sampah plastik.
Foto: Nila/YEU

Untuk memperluas dampak program ini, kelompok-kelompok perempuan dan Bank Plastik aktif melakukan kampanye pengelolaan sampah dan promosi Bank Plastik. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah-sekolah, perusahaan, dan akademisi, telah memperkuat jaringan kemitraan program ini. Menyongsong tahun ketiga pada 2024, kelompok perempuan pengusaha plastik bersama YEU terus mengadvokasi pemerintah untuk mengatur harga plastik dan menerapkan aturan pilah sampah dari rumah. Sebagai langkah keberlanjutan, kelompok ini juga sedang merencanakan pendirian bengkel kreatif daur ulang plastik untuk memaksimalkan pengurangan polusi plastik.

2.7. Sustainable Livelihood Recovery Through Market Access for the Most-at-risk Earthquake-tsunami Affected People in Loli Tasiburi - Donggala - Central Sulawesi in COVID-19 Pandemic Adaptation

Donor: Christoffel-Blindenmission (CBM)

Pada tahun 2018, gempa dan tsunami yang melanda Palu, Sigi, dan Donggala menimbulkan dampak besar, terutama di wilayah pesisir Donggala. Selain menyebabkan kerusakan infrastruktur dan korban jiwa, bencana ini juga mengubah kondisi alam, seperti garis pantai yang bergeser dan kerusakan terumbu karang. Kondisi ini sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat pesisir, yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Kehilangan alat tangkap dan rusaknya habitat

laut membuat mereka kesulitan mencari nafkah, dan kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, serta perempuan kepala keluarga semakin terpinggirkan.

YAKKUM Emergency Unit (YEU) hadir untuk mendampingi desa-desa yang terdampak di Teluk Kabupaten Donggala, khususnya Desa Loli Tasiburi dan Loli Dondo. Program *Market for the Poor* dirancang secara partisipatif untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk organisasi penyandang disabilitas, dalam mendukung pemulihan ekonomi masyarakat. Fokus utama proyek ini adalah meningkatkan pemberdayaan kelompok berisiko melalui akses pasar, pekerjaan, dan dukungan mata pencaharian, khususnya dalam sistem pasar ikan.

Hasil dari proyek ini terlihat pada peningkatan pendapatan masyarakat di dua desa dampingan. Sebanyak 432 orang menerima manfaat langsung berupa modal usaha, dan 1.224 orang lainnya menerima manfaat tidak langsung. Beberapa sektor usaha yang berkembang antara lain perikanan, peternakan, pertanian, kuliner, dan jasa. Hasil monitoring menunjukkan bahwa 75% penerima bantuan tunai berhasil menjalankan usaha sesuai rencana mereka, dengan 335 orang melaporkan peningkatan pendapatan. Pelatihan dalam bidang pembukuan, perencanaan bisnis, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga turut memberikan keterampilan yang berguna bagi 428 peserta.

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang terbentuk juga menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan. Terdapat 8 kelompok swadaya dengan 156 anggota aktif yang rutin melakukan pertemuan bulanan untuk berbagi informasi dan pengalaman tentang usaha mereka. Salah satu pelatihan yang sangat mendukung adalah keterampilan pemasaran melalui media online, yang membantu nelayan memasarkan hasil tangkapan ikan melalui media sosial, sehingga mengurangi ketergantungan pada tempat pelelangan ikan.



Rompong atau rumah apung yang berfungsi sebagai ekosistem ikan.
Foto: Nanda/YEU

Untuk memastikan keberlanjutan sistem pasar yang inklusif, YEU juga memperhatikan aspek aksesibilitas bagi semua kelompok, terutama penyandang disabilitas. Melalui audit yang dilakukan oleh empat organisasi penyandang disabilitas, rekomendasi terkait perbaikan infrastruktur di kantor desa dan tempat pelelangan ikan telah disampaikan. Beberapa rekomendasi, seperti akses jalan masuk dan fasilitas toilet, sudah ditindaklanjuti oleh YEU, sementara lainnya akan menjadi bagian dari rencana desa yang didukung oleh BUMDes. BUMDes menjadi motor penggerak ekonomi desa dengan mengintegrasikan kelompok berisiko dalam kepengurusan unit usaha kelautan-perikanan, yang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMDes.



Rompong atau rumah apung di Desa Loli Tasiburi.
Foto: Nanda/YEU

Peningkatan aktivitas penangkapan ikan telah memberikan dampak positif bagi nelayan di Loli Tasiburi dan Loli Dondo. Sebanyak 57 nelayan menerima bantuan perahu, mesin, dan generator untuk mendukung usaha mereka. Hasil pemantauan menunjukkan 84% nelayan yang menerima bantuan melaporkan keberhasilan usaha mereka. Sebelumnya, nelayan mengalami penurunan pendapatan akibat keterbatasan alat tangkap dan sedikitnya hasil tangkapan, yang memaksa mereka berhutang untuk bertahan hidup. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat membangun 7 *rompong*, rumah apung yang berfungsi untuk menciptakan ekosistem ikan di laut.

Peningkatan pendapatan nelayan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti membeli beras, lauk-pauk, dan biaya kesehatan serta pendidikan anak. Mereka juga dapat menambah modal usaha dan mengurangi ketergantungan pada utang. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan, yang dapat menjalani hidup lebih stabil.



Wawancara rencana usaha untuk nelayan Desa Loli Tasiburi.
Foto: Nanda/YEU

Selain fokus pada sektor perikanan, YEU dan BUMDes juga mendukung diversifikasi ekonomi di desa dengan mengembangkan sektor wisata pantai dan kuliner. Fasilitas wisata yang nyaman, bersama produk kuliner khas pesisir, menjadi daya tarik baru bagi pengunjung. Selain itu, produk turunan ikan rono, seperti abon dan sambal, diolah untuk meningkatkan nilai jual dan memperpanjang umur simpan. Pameran produk lokal juga dilakukan untuk memperkenalkan potensi desa, membuka peluang pasar baru, serta memperkuat infrastruktur yang dapat dikelola secara berkelanjutan oleh BUMDes untuk meningkatkan ekonomi desa.

2.8. Strategic Humanitarian Assessment and Participatory Empowerment (SHAPE) / Disaster Management Capacity Assessment (DMCA)

Donor: Tearfund dan HelpAge International

Program *Strategic Humanitarian Assessment and Participatory Empowerment (SHAPE)* dan *Disaster Management Capacity Assessment (DMCA)* merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan YAKKUM Emergency Unit (YEU) dalam mengelola tanggap darurat dan kesiapsiagaan bencana. Program ini dilaksanakan sejak Agustus 2022 dengan dukungan dari tiga mitra, yaitu HelpAge International, Tearfund Netherlands, dan Tearfund UK, dan direncanakan berakhir pada Agustus 2024. dan tanggap darurat yang inklusif bagi kelompok berisiko, memperkuat posisi YEU dalam jaringan kemanusiaan, serta membawa bukti praktik baik yang mendukung peran organisasi lokal dalam aksi kemanusiaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kerangka kerja SHAPE digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kapasitas YEU dalam tiga domain utama: tata kelola dan kepemimpinan, pengaruh, serta kesiapsiagaan dan tanggap darurat. Kerangka ini berfungsi untuk memastikan YEU tidak hanya mampu mengelola program kemanusiaan tetapi juga mengendalikan dan mempengaruhi tanggap darurat secara efektif. Hasil asesmen mandiri yang dilakukan pada Agustus 2022 menunjukkan beberapa prioritas untuk penguatan kapasitas YEU dalam domain-domain tersebut.

Salah satu prioritas utama yang teridentifikasi adalah penguatan sistem keuangan dan logistik. Hal ini meliputi peningkatan akuntabilitas serta transparansi dalam pengelolaan keuangan dan penyelarasan sistem keuangan dengan kebutuhan kegiatan tanggap darurat. Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi fokus utama, yang mencakup pembaruan peraturan kepegawaiannya, pemetaan peran staf dalam kegiatan tanggap darurat, dan peningkatan kualitas serta kompetensi staf melalui pelatihan dan pengembangan kemampuan. Program ini juga bertujuan untuk memperbarui pedoman manajemen risiko dan menyusun rencana pengembangan staf yang mendukung kualitas regenerasi staf yang sesuai dengan mandat YEU.

Kegiatan-kegiatan dalam program ini juga termasuk pengembangan strategi pengelolaan pengetahuan dan pelatihan kemanusiaan yang inklusif bagi staf dan relawan. Selain itu, YEU mengembangkan strategi penggalangan dana melalui Disaster Oasis Training Center dan memperkuat kemitraan dengan mitra internal YAKKUM, donor, serta mitra lokal. Dengan langkah-langkah ini, YEU diharapkan dapat memperkuat kapasitasnya dalam memberikan tanggap darurat yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Pada tahun 2023, proyek ini melakukan berbagai langkah untuk memperkuat kapasitas YEU dalam menangani tanggap darurat. Beberapa pedoman internal, seperti Pedoman Tanggap Darurat dan Pedoman Sumber Daya Manusia (HRD), telah direview dan disesuaikan. Pedoman HRD memberikan panduan yang lebih jelas mengenai cuti, kompensasi, dan penilaian kinerja staf. Selain itu, YEU juga menyusun pedoman keselamatan dan keamanan untuk staf dan relawan yang bekerja di daerah bencana. Deskripsi pekerjaan staf juga ditinjau dan disesuaikan dengan kode etik kemanusiaan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar internasional.

Proyek ini juga menyusun paket pelatihan tanggap darurat yang inklusif, yang mencakup berbagai topik penting seperti prinsip dan standar kemanusiaan, kode etik (termasuk anti-terorisme, anti-fraud, dan PSEAH), serta Standar Inklusi Kemanusiaan (HIS). Selain itu, pelatihan dasar juga diberikan dalam keterampilan tanggap darurat, seperti *Rapid Need Assessment (RNA)* Inklusif, pengumpulan data inklusif, manajemen logistik, pertolongan pertama untuk personel non-medis, dan koordinasi keamanan. Semua pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi staf dan relawan dalam menghadapi situasi darurat.

Selain itu, YEU juga mengembangkan strategi manajemen pengetahuan dengan melibatkan konsultan dan mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama staf untuk merumuskan strategi *Knowledge Management (KM)* yang sesuai dengan kebutuhan divisi masing-masing. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua divisi YEU, termasuk

SDM, sekretariat, dan keuangan, dapat mengimplementasikan prinsip inklusi dalam operasionalnya, termasuk dukungan akomodasi yang wajar dan mekanisme umpan balik yang efektif untuk meningkatkan kualitas program kemanusiaan.

2.9. Data Driven Inclusion

Donor: Yayasan Plan International Indonesia (YPII)

Program *Data Driven Inclusion* (DDI) bertujuan untuk meningkatkan perlindungan terhadap kelompok lanjut usia dan penyandang disabilitas yang paling rentan terhadap bencana letusan Gunung Merapi. Gunung Merapi adalah gunung berapi yang sangat aktif, terletak di Pulau Jawa, Indonesia. Letusan VEI 4 pada tahun 2010 mengakibatkan 314 orang meninggal dan 69.533 orang terpaksa mengungsi. Kelompok lanjut usia menjadi salah satu yang paling terpengaruh dengan angka korban yang tinggi, mencapai 46%, disebabkan oleh tingginya proporsi penduduk lansia di wilayah tersebut. Gunung Merapi memengaruhi empat kabupaten, dengan total populasi 4,7 juta jiwa.



Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan Standar Kemanusiaan Inklusif.
Foto: Desy/YEU

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengidentifikasi Klaten sebagai daerah dengan risiko sedang terhadap letusan Gunung Merapi, dengan kemungkinan bencana melanda hingga 80% wilayahnya. Klaten memiliki populasi lanjut usia tertinggi keempat di Jawa Tengah (14,5%), dengan lebih dari setengahnya adalah perempuan. Rencana Kontingensi Letusan Gunung Api Klaten menyoroti bahwa bencana dapat menghentikan layanan dasar, yang akan sangat mempengaruhi kelompok berisiko, terutama lansia dan penyandang disabilitas. Program DDI difokuskan pada dua kecamatan paling rentan, Kemalang dan Manisrenggo, yang memiliki 14.993 jiwa, dengan 13% di antaranya adalah lansia.

Sebagian besar penduduk di empat desa yang menjadi fokus DDI bergantung pada pertanian dan curah hujan musiman untuk penghidupannya, membuat mereka sangat rentan terhadap perubahan kondisi akibat bencana alam. Penelitian yang dilakukan dalam program ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk pengembangan rencana kesiapsiagaan bencana, yang akan dikelola oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pejabat sosial, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat lokal. Program ini juga melibatkan penyandang disabilitas dan lansia dalam proses pengumpulan dan analisis data secara partisipatif.

DDI dilaksanakan antara Mei hingga Desember 2023 dan memiliki tiga tujuan utama. Pertama, alat dan panduan yang dikembangkan dalam program ini disebarluaskan kepada pemangku kepentingan untuk membantu mengatasi kebutuhan yang teridentifikasi. Kedua, kapasitas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan Organisasi Pengawas Anak (OPA) ditingkatkan dalam hal penelitian dan pengumpulan data. Ketiga, OPD dan OPA bekerja sama dalam mengembangkan rekomendasi yang akan dimasukkan dalam program perlindungan sosial di tingkat kabupaten, berfokus pada tindakan yang inklusif.

Program ini juga berfokus pada inovasi dalam pengumpulan data terkait hak-hak dasar lansia dan penyandang disabilitas berdasarkan gender dan usia, termasuk remaja dan anak-anak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif Feminis yang memungkinkan masyarakat lanjut usia dan penyandang disabilitas untuk berperan aktif dalam merancang rekomendasi yang bertujuan untuk tindakan dini yang lebih inklusif dalam menghadapi bencana. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperbaiki sistem perlindungan sosial yang ada, dengan melibatkan semua lapisan masyarakat dalam pengembangan solusi yang tepat.

Sebagai bagian dari upaya ini, sekitar 336 penyandang disabilitas dan 269 lansia dari empat desa yang menjadi fokus terlibat dalam proses pengembangan alat perlindungan sosial yang inklusif. Mereka berpartisipasi dalam sesi

penguatan kapasitas yang mencakup berbagai topik penting, seperti PSEAH, HIS, DRR, FPAR, dan lokakarya pengembangan alat. Melalui proses ini, mereka juga diberdayakan untuk menjadi responden pertama yang dapat membantu memperkuat sistem kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal. Dengan demikian, program DDI tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas untuk menghadapi bencana dengan lebih siap dan inklusif.



Pelatihan Perlindungan dari Eksploitasi, Kekerasan, dan Pelecehan Seksual (PSEAH).
Foto: Desy/YEU

D. PENGELOLAAN USAHA MANDIRI

1. Disaster Oasis

Disaster Oasis Training Center (DIOS) adalah unit usaha YAKKUM Emergency Unit (YEU) yang terletak sekitar 10 kilometer dari kantor pusat YEU di Jalan Kaliurang kilometer 21,5. DIOS berfungsi sebagai pusat pelatihan dan rekreasi yang menawarkan fasilitas penginapan berupa rumah tradisional yang nyaman. Selain itu, DIOS menyediakan berbagai ruang pertemuan yang dapat digunakan untuk acara internal maupun eksternal. Lokasi yang tenang dan fasilitas yang lengkap menjadikan DIOS pilihan yang tepat bagi berbagai kegiatan.



Pengenalan DIOS di acara International Partnership Seminar bersama Jakomkris dan United Evangelical Mission (UEM).
Foto: Ian/YEU

Pada tahun 2023, DIOS mencatat tingkat hunian rata-rata sebesar 16%. Sebagian besar tamu yang menginap berasal dari internal YAKKUM, termasuk program-program YEU, Unit YAKKUM, Pusat Rehabilitasi YAKKUM, CD Bethesda, STIKES, dan Taman Lansia Ceria, yang menyumbang sekitar 37% dari total tamu. Sementara itu, tamu eksternal lebih banyak memesan melalui platform online seperti Booking.com, Agoda, Trip.com, Expedia.co.id, dan Tripadvisor.co.id. Sekitar 18% dari pemesanan online dikelola oleh pihak ketiga, Zuzu. Tingkat hunian eksternal cenderung meningkat pada musim liburan, akhir pekan, dan hari libur panjang.

Untuk mendongkrak pendapatan, DIOS tidak hanya mengandalkan sewa kamar, tetapi juga menawarkan berbagai produk dan layanan lainnya. Di antaranya adalah sewa mobil, peralatan meeting, makanan beku siap masak (dimsum, cilok, sempol, bakso, ayam, dan ikan), serta gerobak angkringan. Selama bulan Ramadan, DIOS rutin menjual menu takjil. DIOS juga menyediakan sewa lahan untuk acara-acara tertentu dan menjalin kerja sama dengan

berbagai pihak, termasuk komunitas Jeep Lava Tour, fasilitator, *outbound*, dan seniman lokal.

Sebagai upaya memperkaya suasana estetika, DIOS berkolaborasi dengan seniman lukis Bapak Klowor Waldiono dan Ibu Hani Santana. Karya seni mereka menghiasi area lobi dan restoran DIOS selama periode 16-23 November 2023. Kerja sama ini menunjukkan komitmen DIOS untuk menciptakan pengalaman yang lebih berkesan bagi tamu melalui aspek seni dan budaya lokal.



Induksi Core Humanitarian Standard, Sphere dan Humanitarian Inclusion Standard untuk Staf YEU di DIOS.
Foto: Ian/YEU

Untuk menjaga kualitas pelayanan, DIOS secara berkala menyelenggarakan pelatihan bagi stafnya. Pada tahun 2023, DIOS mengikuti pelatihan pengolahan sampah di Kandang Maggot Jogja pada tanggal 26 Juli dan webinar bisnis akomodasi bertajuk *An Overview in Entering the Business Accommodation* pada 27 Oktober. Selain sebagai tempat menginap, DIOS juga sering digunakan untuk acara-acara seperti pernikahan dan kegiatan studi oleh mahasiswa, seperti yang dilakukan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Secara keseluruhan, DIOS mengelola anggaran sebesar Rp 1.530.583.554,- pada tahun 2023.

2. Penggalangan Dana

Pada tahun 2023, penggalangan donasi publik dilakukan untuk mendukung layanan YEU bagi masyarakat korban gempa bumi di Cianjur. Bantuan yang diberikan mencakup pos pengungsian, alat tukang, *hygiene kits*, tempat sampah, serta koordinasi dan pendampingan gereja. Selain dukungan dari mitra YEU lainnya, donasi ini sangat membantu dalam memperluas cakupan bantuan yang dapat diberikan. Informasi terkait kondisi *pascabencana* dan kebutuhan masyarakat terdampak disebarluaskan melalui media sosial YEU dalam bentuk infografis untuk memudahkan donatur memahami situasi dan kebutuhan yang ada.

Selain itu, mekanisme filantropi *GlobalGiving* (GG) juga turut mendukung pendanaan pada tahun 2023 untuk pembangunan Gereja Huria Kristen Indonesia di Huta Tinggi, Tapanuli Utara, yang rusak berat akibat gempa bumi pada 2022. Dukungan dari GG ini sangat berarti bagi masyarakat terdampak yang kurang mendapatkan perhatian, karena skalanya yang kecil dan *media coverage* yang terbatas. Dengan bantuan tersebut, YEU dapat terus memberikan dukungan kepada komunitas yang membutuhkan.

3. Pendidikan dan Pelatihan



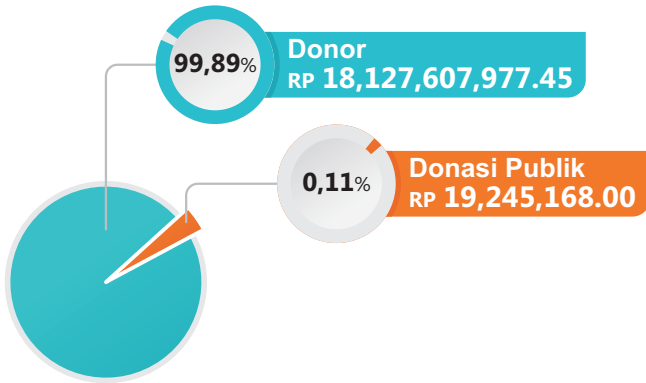
Diklat YEU berperan penting dalam pengembangan kekayaan intelektual lembaga melalui pelatihan, produk komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), serta penugasan fasilitator dan narasumber untuk mendukung kegiatan pihak lain. Selain itu, Diklat YEU juga memberikan pendampingan kepada kelompok terdampak bencana dan memastikan tercapainya rencana strategis YAKKUM melalui pengembangan pelatihan untuk staf internal.



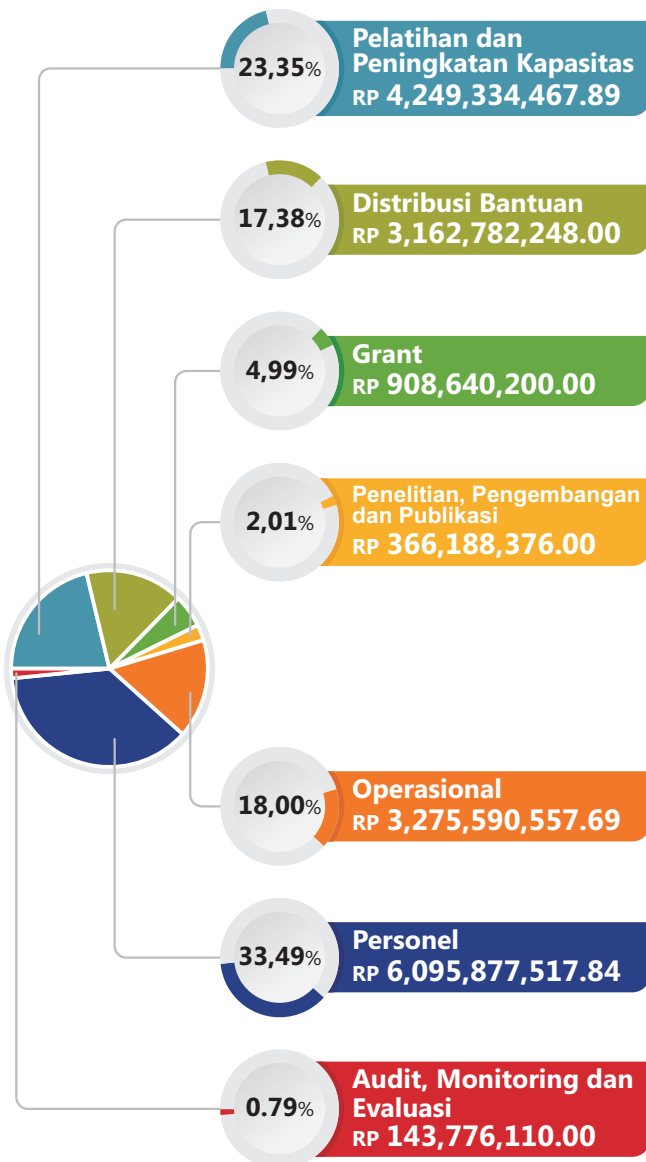
Pada tahun 2023, Diklat YEU telah menyelenggarakan 76 pelatihan, dengan 49 pelatihan ditujukan untuk mitra dan dampingan YEU, serta 17 pelatihan untuk mitra eksternal. Pelatihan-pelatihan tersebut mencakup manajemen bencana, gender dan inklusi, koordinasi tempat pengungsian, dan logistik, yang diselenggarakan di berbagai lokasi seperti Yogyakarta, Palu, Jakarta, dan Jepara. Dari kegiatan ini, Diklat YEU berhasil meraih penerimaan bruto sebesar Rp 834.278.459,84 dan keuntungan bruto Rp 177.180.900,67.

E. PENGELOLAAN KEUANGAN

Sumber Pendanaan



Aktivitas



F. PENUTUP

Lampiran

Daftar Mitra Donor Tahun 2023

No.	Donor
1.	AWO International
2.	ACT Alliance
3.	ADRRN
4.	Center for Disaster Philanthropy (CDP)
5.	Diakonie Katastrophenhilfe (DKH)

No.	Donor
6.	Elrha
7.	GNDR
8.	Huairou Commission
9.	Malteser International
10.	Yayasan Plan International Indonesia (YPII)

Daftar Mitra Gereja Tahun 2023

No.	Gereja
1.	GKI Masaran
2.	GKI PONDOK INDAH
3.	GKJ Wates Selatan
4.	GKJ Susukan
5.	GKJ Paliyan
6.	GKJ Tanjungtirto
7.	GKJ Sarimulyo
8.	GKJ Kemadang
9.	GKJ Baran
10.	GKI BINTARA
11.	GBI Ngadinegaran
12.	GKJ Wiladeg
13.	GKJ Wates
14.	GKJ Samigaluh
15.	GKJ Sabda Adi Semanu
16.	GKJ Pugeran
17.	GKJ Paliyan
18.	GKJ Pakem
19.	GKJ Ngulakan
20.	GKJ Bejiharjo
21.	GKJ AMBARUKMA
22.	GKI PAMULANG
23.	GKI KB
24.	GKI ADISUCIPTO
25.	GIDI Masaran
26.	SEKRETARIAT KLASIS
27.	KOMISI KESPEL
28.	KLASIS SINDORO SUMBING
29.	GKJ Watusigar
30.	GKJ Semanu Baru
31.	GKJ SEDAYU
32.	GKJ MERGANGSAN
33.	GKJ Logandeng
34.	GKJ KETANDAN
35.	GKJ DEMAKIJO
36.	GKJ DAGEN PALUR SOLO
37.	GKJ CANDEN
38.	GKJ BRAYAT KINASIH
39.	GKJ BIBIS LUHUR SURAKARTA
40.	GKJ BAMBU TEGALREJO
41.	GKJ Ambarawa
42.	GKJ ADIREJA ADIPALA CILACAP
43.	GKI SARUA INDAH

No.	Gereja
44.	GKI SANGKRAH SOLO
45.	GKI PALSIGUNUNG
46.	GKI CINERE
47.	GITJ MARGOKERTO
48.	BPMK
49.	GKJW TUREN MALANG
50.	GKJW MALANG 4
51.	GKJW MALANG 2
52.	GKJW MALANG
53.	GKJW MAGETAN
54.	GKJW MADIUN
55.	GKJW BANYUWANGI
56.	GKJ WIROBRAJAN
57.	GKJ Temon
58.	GKJ SURYODININGRATAN
59.	GKJ SIDOMULYO
60.	GKJ Panggang
61.	GKJ Ngampin
62.	GKJ MOJOSONGO SOLO
63.	GKJ MEDARI
64.	GKJ KARANGGEDANG BANYUMAS
65.	GKJ Jambangan
66.	GKJ GUNTURGENI
67.	GKJ CILACAP
68.	GKJ BAKI SUKOHARJO
69.	GKJ BAKI
70.	GKI SOROGENEN SOLO
71.	GKI SALATIGA
72.	GKI PONDOK INDAH JAKARTA SELATAN
73.	GKI NUSUKAN SOLO
74.	GKI Masaran
75.	GKI GRAHA RAYA
76.	GKI COYUDAN SOLO
77.	GKI ANPEN
78.	GITJ WELAHAN
79.	GITJ TEGALHARJO
80.	GITJ PATI
81.	GITJ KELET
82.	GITJ GUNUNGWUNGKAL
83.	GITJ BALONGERTO
84.	GIDI
85.	GKI CINERE

Jl. Kaliurang KM 12, Dusun Candi 3 No.34, RT 03/RW06, Sardonoarjo, Ngaglik,
Sleman 55581, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Telp. 0823 2800 8406



www.yeu.or.id



YAKKUM Emergency Unit